



**PEMILIHAN BAHASA PADA MASYARAKAT USING DI
DESA GLUNDENGAN KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Boby Makhendra
NIM 100110201022**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PEMILIHAN BAHASA PADA MASYARAKAT USING DI
DESA GLUNDENGAN KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

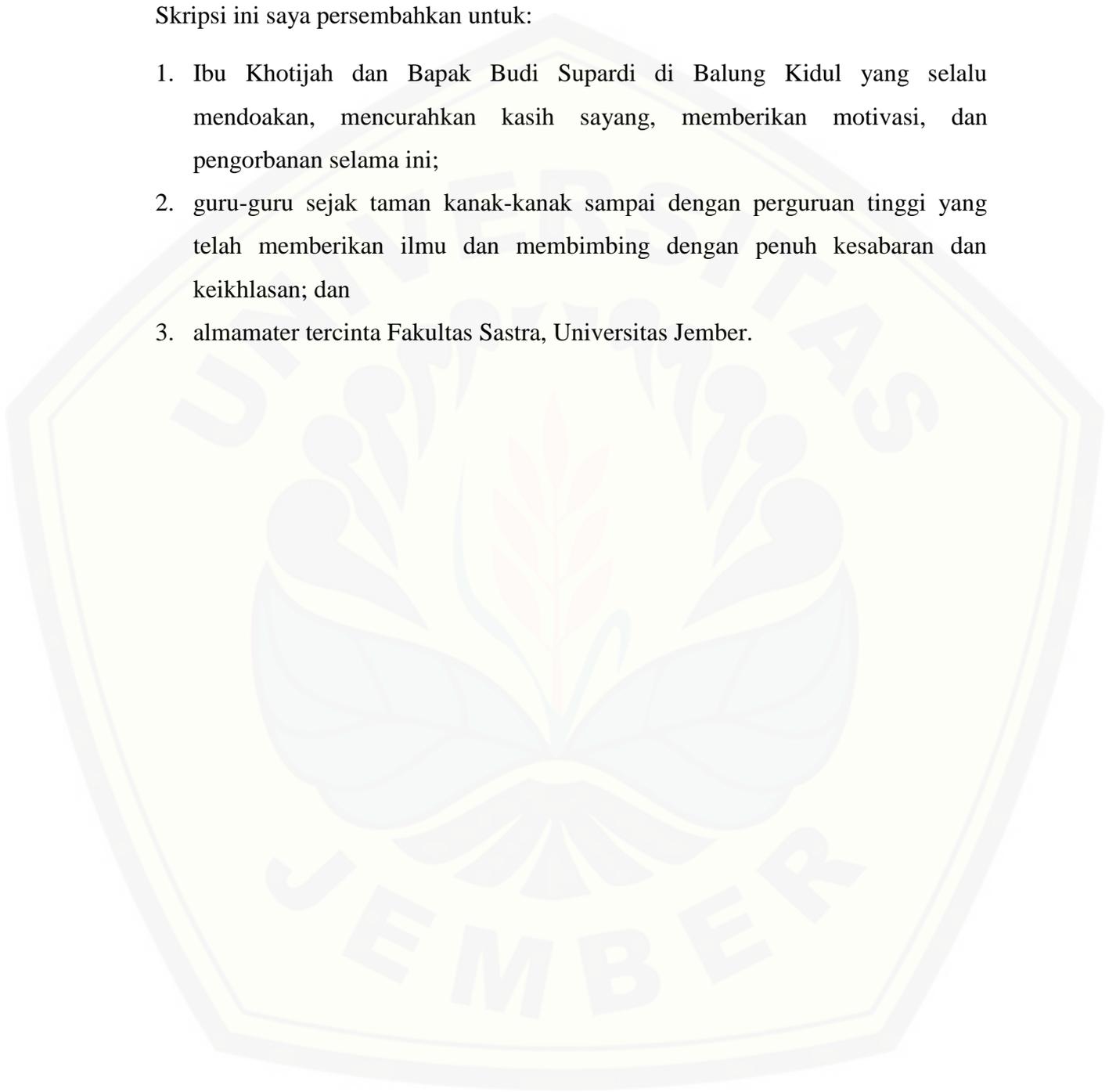
**Boby Makhendra
NIM 100110201022**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Khotijah dan Bapak Budi Supardi di Balung Kidul yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi, dan pengorbanan selama ini;
2. guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan; dan
3. almamater tercinta Fakultas Sastra, Universitas Jember.



MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu mau mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(terjemahan Surat Ar-Ra’du ayat 11).**)

“Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu harus lebih besar dari ketakutanmu” (Mario Teguh).**)



*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
**) <http://www.marioteguhgoldenways.com>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Bobby Makhendra

NIM : 100110201022

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Mei 2015

Yang menyatakan,

Bobby Makhendra
NIM 100110201022

SKRIPSI

**PEMILIHAN BAHASA PADA MASYARAKAT USING DI DESA
GLUNDENGAN KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

oleh

Boby Makhendra
NIM 100110201022

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Kusnadi, M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada

hari, tanggal : Selasa, 26 Mei 2015

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 19610813198011001

Drs. Kusnadi, M.A.
NIP 196003271986011003

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Andang Subahianto, M. Hum.
NIP196504171990021001

Edy Hariyadi, S.S, M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using Di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember; Bobby Makhendra; 100110201022; 2015;76 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara berkelompok dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Mobilitas penduduk dan kontak sosial yang semakin terbuka memungkinkan seseorang tidak hanya menguasai satu bahasa (ekabahasawan), tetapi menjadi dwibahasawan atau mungkin multibahasawan. Bahasa adalah sarana komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa sebagai wadah budaya, artinya dengan bahasa kita dapat mewarisi tradisi yang diturunkan oleh para leluhur dan kita pun dapat mengajarkan kepada generasi sesudah kita. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten/kota di Jawa Timur yang memiliki beranekaragam bahasa dan budaya. Keberagaman atau kebhinekaan itu dapat mewakili jumlah kelompok etnik yang ada di Indonesia. Masyarakat Jember tergolong beragam, jika ditinjau dari sudut etnik, budaya, dan bahasa. Di Kabupaten Jember terdapat beberapa bahasa. Bahasa yang mayoritas (sebagian besar) digunakan oleh masyarakat Jember yaitu, bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa yang minoritas (sebagian kecil) digunakan yaitu bahasa Using, bahasa Tionghoa, dan lain sebagainya.

Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Jember. Kecamatan Wuluhan dapat dikatakan sebagai pusat berbagai macam kegiatan, seperti dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya. Keadaan yang demikian membuat masyarakat Wuluhan bersifat majemuk. Kemajemukan itu semakin dipacu oleh kenyataan selalu bertemu dan berinteraksinya warga masyarakat Using dengan warga masyarakat etnik atau suku lainnya. Desa Glundengan merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Wuluhan. Masyarakat Desa Glundengan kebanyakan menguasai dua bahasa atau lebih (*multilingual*) yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa. Hal ini dapat digunakan sebagai bukti kemajemukan masyarakat di wilayah itu.

Metode dan teknik penelitian ini terdiri atas metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah analisis kualitatif fokus pada menunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan dilukiskan dalam bentuk kata-kata.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa yang terjadi pada masyarakat Using di Desa Glundengan ada empat ranah, yaitu ranah keluarga, ranah sosial, ranah pemerintahan, dan ranah pendidikan. Dari empat ranah itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pemilihan bahasa yaitu, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor budaya. Faktor sosial meliputi jarak sosial, perbedaan umur, dan orientasi kelompok etnik. Faktor psikologis meliputi perasaan enak dan kurang enak, pemenuhan pribadi mitra tutur, dan kebutuhan mewujudkan kesebayaan. Faktor budaya dipengaruhi oleh penguasaan beberapa bahasa oleh individu masing-masing etnik. Faktor kebiasaan biasanya yang melatar belakangi budaya dan kehidupan sosial yang berbeda antara etnik Using Glundengan dengan etnik Madura, Jawa dan lain-lain.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dr. Agus Sariono M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku Penguji I dan Edy Hariyadi S.S, M.Si., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini;
5. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak motivasi dan dorongan selama menjadi mahasiswa;
6. para Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, atas ketulusan mengajarkan ilmunya kepada penulis sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini;
7. staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta karyawan Perpustakaan Fakultas Sastra;
8. teman-teman kontrakan Brantas saya Rio Tantowi, Rizki Subeh, Rizki Aditya Wijaya, Nur Holis, Moh. Zaini, M. Daviq Hasbullah, Fajar Sodiq, Heri Susanto, Niken Kholifah, Siska Dwi Esti, Afifatul Jannah;
9. teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2010 yang selalu kompak dan memberikan semangat; dan
10. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 26 Mei 2015

Penulis

Boby Makhendra



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Pendekatan Sociolinguistik	9
2.2.2 Pemilihan Bahasa	13
2.2.3 Bahasa dan Struktur Sosial	18
2.2.4 Diglosia	19
2.2.5 Kedwibahasaan.....	20
2.2.6 Fungsi Bahasa.....	21
2.2.7 Bahasa dan Kebudayaan	23
2.2.8 Sikap Bahasa	24

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Data dan Jenis Data	28
3.1.1 Data	28
3.1.2 Jenis Data	29
3.2 Tahap dalam Penelitian Kualitatif	29
3.2.1 Pengumpulan Data	29
3.2.2 Analisis Data	31
3.2.2 Penyajian Hasil Analisis Data	32
3.3 Informan	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Deskripsi Wujud Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	35
4.1.1 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga	36
4.1.2 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Sosial	42
4.1.3 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Pendidikan	53
4.1.4 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Pemerintahan	59
4.2 Deskripsi Faktor Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	64
4.1.1 Faktor Sosial	64
4.1.2 Faktor Psikologis	65
4.1.2 Faktor Budaya	67
BAB 5. PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.1 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara berkelompok dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Keinginan berkelompok sudah menjadi kebutuhan, sifat, identitas dan falsafah hidup manusia. Selama masih menjunjung tinggi nilai-nilai, manusia tidak mau terisolasi dari sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, seperti hewan, manusia tidak dapat hidup sendiri dan tanpa kehadiran orang lain akan terasa hidupnya sepi. Tanpa bantuan orang lain, akan terasa hidupnya sepi. Tanpa bantuan orang lain, akan terasa martabatnya tidak berarti. Dengan demikian, manusia tanpa orang lain tidak mempunyai arti apa-apa dan mutlak membutuhkan sesamanya untuk bekerja sama serta hidup saling berdampingan.

Mobilitas penduduk dan kontak sosial yang semakin terbuka memungkinkan seseorang tidak hanya menguasai satu bahasa (ekabahasawan), tetapi menjadi dwibahasawan atau mungkin multibahasawan. Masyarakat Indonesia memiliki potensi untuk menjadi masyarakat bilingual atau multilingual. Pada masyarakat bilingual atau multilingual, terdapat kedwibahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat dalam repertoar bahasa masyarakat tersebut. Di Indonesia, repertoar bahasa ini terdiri atas bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Bahasa adalah sarana komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang dalam prosesnya melibatkan tiga komponen penting, yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikemukakan, dan alat komunikasi (Alwasilah, 1989:9). Sebagai alat komunikasi antarmanusia dalam suatu masyarakat bahasa dipakai untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, pesan keinginan, dan pengalaman kepada manusia lain. Kridalaksana (2001:21) menyatakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Maksudnya, bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam setiap pekerjaannya. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bahasa.

Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain adalah bahwa bahasa itu adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa daerah sebagai salah satu bagian dari kebudayaan berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan didalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan bahasa indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar, di daerah tertentu pada tingkat permulaan, dan (3) alat pengembangan serta alat pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1984:151).

Yang dimaksud beragam dalam variasi bahasa tersebut ialah, bahwa bahasa memiliki banyak bentuk, variasi, dan ragam. Ragam bahasa tersebut antara lain: (1) Ragam bahasa hormat, (2) Ragam bahasa santai/biasa, (3) Ragam bahasa formal. Contoh dalam setiap tuturan nampak adanya beberapa unsur yang mengambil peranan antara lain: penutur, pendengar, tempat bicara, pokok pembicaraan, suasana bicara dan sebagainya. Dalam pembicaraan seorang penutur selalu mempertimbangkan kepada siapa dia berbicara, di mana, tentang masalah apa, kapan dan dalam suasana bagaimana.

Situasi kebahasaan yang multi etnik akan menimbulkan pemilihan bahasa yang berbeda. Pemilihan bahasa tidak akan pernah lepas dari penggunaan bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2004:153), pemilihan bahasa ada tiga jenis pemilihan bahasa yang dapat digunakan, yaitu (1) dengan alih kode yaitu menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain. (2) dengan campur kode yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain, (3) dengan memilih satu variasi bahasa yang sama.

Pemilihan bahasa digunakan dalam berbagai ranah di antaranya ranah keluarga, ranah pendidikan, ranah sosial, dan ranah pemerintahan. Pemilihan bahasa dalam ranah keluarga adalah pemilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam hubungan rumah tangga. Pemilihan bahasa dalam ranah

pendidikan adalah pemilihan bahasa yang digunakan dalam bidang pendidikan. Pemilihan bahasa dalam ranah agama adalah pemilihan bahasa yang digunakan dalam acara keagamaan. Pemilihan bahasa dalam ranah jual beli adalah pemilihan bahasa yang digunakan oleh penjual atau pembeli dalam melakukan transaksi jual beli. Pemilihan bahasa dalam ranah pemerintahan adalah pemilihan bahasa yang digunakan dalam bidang pemerintahan seperti di kantor Desa/Kelurahan.

Bahasa sebagai wadah budaya, dengan bahasa kita dapat mewarisi tradisi yang diturunkan oleh para leluhur dan kita pun dapat mengajarkan kepada generasi sesudah kita. Bahasa bagian dari kebudayaan, ada pula yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang mempunyai hubungan sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Menurut pendapat (Chaer, 2004:162), bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, atau dengan kata lain bahasa itu dibawah lingkungan kebudayaan. Hal ini bukan satu-satunya konsep yang dibicarakan oleh banyak orang. Ada pendapat lain dari Masinambouw (dalam Chaer, 2004:162) yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, artinya hubungan yang sederajat yang berkedudukan sama tinggi. Hal ini didukung pendapat Silzer (dalam Chaer, 2004:162), yang menyatakan bahwa kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang berbeda, tetapi hubungannya sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Adanya perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia dapat berpengaruh terhadap bahasa lain. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa.

Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga sebagai gejala sosial. Individu dalam masyarakat tidak saja dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain juga merupakan anggota dari kelompok sosial. Dalam kehidupan setiap individu dan kelompok selalu berhubungan satu sama lainnya, sehingga dalam setiap komunikasi mereka bertemu dan berbicara dengan masyarakat yang lainnya. Setiap individu dapat bertindak-laku dalam wujud bahasa dan tingkah laku bahasa individu itu berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain (Siahaan, 2000:2).

Bahasa dan pemakainya tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik seperti situasional dan sosial. Pandangan yang demikian agaknya memang beralasan, karena pada dasarnya bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial. Sistem sosial erat sekali dengan sistem kultur pada masyarakat tertentu, maka tidak aneh jika kemudian bahasa juga tidak dapat terlepas dari faktor kultural.

Bahasa selalu dipergunakan dalam masyarakat. Setiap manusia selalu berhubungan dengan orang lain yang mempunyai kesamaan bahasa dan etnik. Manusia yang hidup di lingkungan luas, pasti akan bertemu dan berbicara dengan orang lain yang berbeda bahasa dan etniknya. Setiap individu harus bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai perbedaan bahasa atau etnik. Demi tercapainya suatu kerja sama dan kelangsungan hidup bersama, dalam komunikasi masyarakat harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Namun, hal itu terkadang kurang begitu dipahami oleh penuturnya, sehingga tidak terasa sebuah peradaban dapat diubah dengan keberadaan suatu bahasa. Di sinilah faktor penutur bahasa menentukan keberadaan suatu bahasa di tengah-tengah kehidupan mereka.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten/kota di Jawa Timur yang memiliki beraneka ragam bahasa dan budaya. Keberagaman atau kebhinekaan itu dapat mewakili jumlah kelompok etnik yang ada di Indonesia. Masyarakat Jember tergolong beragam, jika ditinjau dari sudut etnik, budaya, dan bahasa. Di Kabupaten Jember terdapat beberapa bahasa. Bahasa yang mayoritas (sebagian besar) digunakan oleh masyarakat Jember yaitu, bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa yang minoritas (sebagiankecil) digunakan yaitu bahasa Using, bahasa Tionghoa, dan lain sebagainya.

Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Jember. Kecamatan Wuluhan dapat dikatakan sebagai pusat berbagai macam kegiatan, seperti dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya. Keadaan yang demikian membuat masyarakat Wuluhan bersifat majemuk. Kemajemukan itu

semakin dipacu oleh kenyataan selalu bertemu dan berinteraksinya warga masyarakat Using dengan warga masyarakat etnik atau suku lainnya.

Desa Glundengan merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Wuluhan yang jumlah penduduknya 14.746 jiwa dengan jumlah dusun ada tiga yaitu Dusun Sumberjo, Dusun Tanjung Sari, dan Dusun Krajan Glundengan. Penelitian ini hanya meneliti di Dusun Krajan Glundengan yang jumlah penduduknya 6.873 jiwa, dengan pengguna bahasa Using 2.138 jiwa di wilayah Dusun Krajan Wetan Sawah, pengguna bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Madura sekitar 4.735 jiwa di wilayah Dusun Krajan Glundengan. (Data Statistik Desa Glundengan tanggal 15-12-2014).

Data Statistik Demografi Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember tahun 2014.

Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Sumberjo	2.045	2.787	4.832
2. Tanjungsari	1.276	1.765	3041
3. Krajan Glundengan	3.053	3.820	6.873
Jumlah	6.374	8.372	14.746

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2014

Masyarakat Desa Glundengan kebanyakan menguasai dua bahasa atau lebih (*multilingual*) yaitu bahasa Madura dan Jawa. Hal ini dapat digunakan sebagai bukti kemajemukan masyarakat di wilayah itu. Hal ini berkaitan dengan keberadaan bahasa Using sangat bergantung kepada penuturnya di dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni membawa para penutur bahasa Using di daerah Glundengan mau tidak mau harus berhubungan dengan pemilik bahasa yang lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan sebagainya. Berdasarkan gejala kebahasaan tersebut diperoleh perubahan bentuk komunikasi antarpara penutur pemakai bahasa. Hal itu terlihat dengan adanya perbedaan perlakuan bahasa yang digunakan oleh para penutur kepada mitra tuturnya.

Bahasa Using mempunyai banyak kesamaan dan memiliki kosakata bahasa Jawa Kuna yang masih tertinggal. Namun di wilayah Banyuwangi sendiri terdapat variasi penggunaan dan kekunaan juga terlihat di situ. Varian yang

dianggap Kunoan terdapat utamanya di wilayah Giri, Glagah dan Licin, dimana bahasa Using di sana masih dianggap murni. Sedangkan bahasa Using di Kabupaten Jember telah banyak terpengaruh bahasa Jawa dan Madura serta pelafalan yang berbeda dengan bahasa Using di Banyuwangi. (Zainudin, Sodaqoh. dkk: 1996)

Bahasa Using adalah bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat Using atau masyarakat Blambangan yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi, khususnya penutur bahasa Using ini tersebar terutama di wilayah Kecamatan Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Glagah, Kalipuro, Srono, Songgon, Cluring, Giri, sebagian kota Banyuwangi, Gambiran, Singojuruh, sebagian Genteng, dan Licin. Wilayah sisanya dihuni warga berbahasa Jawa dialek Jawa Timuran ataupun bahasa Madura. Selain di Banyuwangi, penutur bahasa Using juga dapat dijumpai di wilayah Kabupaten Jember, yaitu khususnya di Dusun Krajan Timur, Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan. Namun bahasa Using di wilayah Jember ini telah banyak terpengaruh bahasa Jawa dan Madura akibat keterisolasiannya dari penutur Using lainnya di Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori, atau kaidah dari kenyataan. Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas. Djajasudarma (1993:17) mengatakan bahwa pembatasan masalah harus dilakukan agar penelitiannya lebih fokus. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud pemilihan bahasa pada masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember?
2. Apakah faktor penentu pemilihan bahasa pada masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam setiap kegiatan. Dengan adanya tujuan yang jelas, kegiatan akan terarah dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa pada masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan faktor penentu pemilihan bahasa pada masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

Secara teoritis dan praktis manfaat ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian tentang pemilihan bahasa ini diharapkan dapat memperkaya khasanah linguistik khususnya dalam bidang ilmu sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pemilihan bahasa.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah upaya peningkatan mutu bagi masyarakat tentang pentingnya pemilihan bahasa. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan kajian maupun penelitian lebih lanjut terhadap fenomena kebudayaan yang tercermin dari bahasa.

Hasil kajian dari penelitian ini secara praktis dapat memberikan informasi berharga untuk penelitian bahasa daerah (*regional language*) dan bahasa nasional (*national language*) di Indonesia. Selain itu, tentu saja bisa memberikan kontribusi berharga untuk pengembangan dunia pembelajaran bahasa khususnya bahasa daerah di Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu sosiologi untuk segi kemasyarakatan dan linguistik untuk segi kebahasaan. Menurut Chaer (1995:3) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Hal ini didukung pendapat Sumarsono (2002:1) bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat.

Penelitian tentang pemilihan bahasa telah banyak dilaksanakan. Dari sumber yang diperoleh, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah pilihan bahasa.

- a. Cahyo (1994) meneliti pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada keluarga etnik Jawa di Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan sosiologi dan psikologi sosial. Penelitiannya lebih ditekankan pada pendekatan psikologi sosial, sedangkan pendekatan sosiologi hanya ditekankan pada masalah keadaan status sosial dalam keluarga si anak. Pendekatan psikologi sosial ditekankan pada tingkat penguasaan bahasa Indonesia dan tingkat psikologi anak dalam pembelajaran bahasa yang diajarkan dalam keluarga (bahasa daerah) dan bahasa yang diajarkan di sekolah (bahasa Indonesia).
- b. Ratnawati (2008) meneliti pemilihan bahasa dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Manggaran Kabupaten Situbondo. Dalam penelitian ini ditekankan interaksi penjual dan pembeli yang hanya ada pasar Manggaran. Penelitian ini menekankan pola-pola komunikasi antara pedagang dan pembeli. Hasil dari penelitian serupa pola interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Manggaran.
- c. Syaifudin (2007) meneliti tentang pilihan bahasa dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli di warung makan. Penelitian ini membahas pola-pola

pilihan bahasa dalam interaksi sosial antara etnik Madura dan etnik Jawa dalam warung makan di Jember dan faktor-faktor yang melatarbelakangi proses pemilihan bahasa pada interaksi sosial antara etnik Madura dan etnik Jawa dalam warung makan di Jember. Hasil dari penelitian tersebut adalah pola pilihan bahasa dalam interaksi sosial antara etnik Madura dan etnik Jawa dalam warung makan yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu: (1) pilihan bahasa antara penjual dan pembeli yang sudah menjadi pelanggan akrab, (2) pilihan bahasa antara penjual dan pembeli yang sudah menjadi pelanggan tetapi kurang akrab, (3) pilihan bahasa antara penjual dan pembeli yang bukan pelanggan tetapi kurang akrab, (4) pilihan bahasa antara penjual dan pembeli yang tidak dikenal.

- d. Soleh (2005) meneliti pemilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari pada masyarakat etnik Madura di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Penelitiannya menggunakan satu pendekatan yaitu sosiologi yang lebih menekankan pada status keadaan di masyarakat. Hasil dari penelitian serupa pola komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat etnik Madura di Desa Kedungrejo. Hasil penelitian ini hanya menghasilkan angka-angka atau persentase yang menunjukkan hasil dari pemilihan bahasa etnik Madura.

2.2 Landasan Teori

Teori merupakan kerangka pikir yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Berikut ini beberapa teori yang membangun kerangka pikir tentang objek yang dibahas dalam skripsi ini. Teori-teori yang dikemukakan ini lebih lanjut digunakan sebagai referensi untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Pendekatan Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari kata sosio dan linguistik. Sosio dengan kata sosial yaitu ilmu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa. Jadi,

sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993:2). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang empiris yang saling berkaitan. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial di dalam masyarakat akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2012:2). Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Fishman (dalam Chaer, 2012:5) mengatakan bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang digunakan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatannya (Sumarsono, 2004:1). Banyak pendapat yang mengemukakan pengertian sosiolinguistik. Appel (dalam Suwito, 1983:2) mengemukakan sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakai bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.

Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain, ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaian bahasa bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala sosial (Suwito, 1983:3).

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika ia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan dipatuhi oleh warga masyarakat. Apapun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat (Sumarsono, 2004:5).

Salah satu cara untuk memperkenalkan suatu macam studi ialah dengan menyebutkan masalah-masalah dan topik-topik yang dibahas dalam studi itu. Mengikuti cara demikian, perkenalkan sosiolinguistik di sini sebagai studi yang membahas masalah-masalah dan topik utama. Masalah-masalah yang dibahas dalam sosiolinguistik ialah:

- 1) identitas sosial penutur antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tutur. Dengan demikian identitas penutur dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu,

kakak, adik, paman, dan sebagainya), dapat berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

- 2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi tentu harus dilihat dari pihak penutur. Dengan demikian identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, paman, dan sebagainya) teman karib, guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.
- 3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur, misalnya, di ruang perpustakaan tentunya kita harus berbicara dengan suara yang tidak keras, di lapangan sepak bola kita boleh berbicara keras-keras, malah di ruang yang bising dengan suara mesin-mesin kita harus berbicara dengan suara keras, sebab kalau tidak keras tentu tidak dapat didengar oleh lawan bicara kita.
- 4) analisis sinkronis dan diakronis dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.
- 5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Dengan demikian berdasarkan kelas sosialnya itu, dia mempunyai penilaian tersendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

- 6) tingkat variasi dan ragam linguistik, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, entah namanya dialek varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosialnya masing-masing.
- 7) penerapan praktis dari penerapan sociolinguistik merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sociolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat, misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya (lihat Dittmar dalam Chaer, 2010:5).

2.2.2 Pemilihan Bahasa

Pilihan bahasa adalah aktivitas memilih keseluruhan kode bahasa (*whole language*) sebagai sarana interaksi dan komunikasi dalam sebuah peristiwa tutur (Alimuddin, 2004:134). Aktivitas pemilihan bahasa menurut Fishman (dalam Sumarsono, 1984:199) disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa, sosial, dan budaya sehingga terdapat kelompok masyarakat tutur yang mempunyai kemampuan memilih bahasa dan kode bahasa dalam peristiwa tertentu. Dalam sebuah peristiwa tutur ada kalanya seorang penutur harus memilih kode bahasa yang paling tepat digunakan sejalan dengan norma yang mengiringi karena berbagai kode dalam bahasa secara fungsional memiliki berbagai peran yang berbeda satu sama lain.

Pilihan bahasa lebih mengacu pada keseluruhan bahasa yang digunakan oleh seseorang, ada pada skala yang paling besar, sedangkan alih kode ada pada skala dibawahnya, dan campur kode ada pada skala paling kecil. Aktivitas pemilihan kode bahasa dilakukan oleh seorang penutur dengan tujuan agar kebutuhan komunikasi penutur dengan mitra tutur dapat terpenuhi dengan baik.

Pilihan bahasa dapat berdimensi pada kelompok minoritas dan kelompok mayoritas. Agar dianggap memiliki toleransi terhadap kelompok mayoritas, seseorang kemudian menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan kelompok

mayoritas. Sebaliknya, agar dianggap memiliki solidaritas kepada kelompok minoritas, seseorang dari kelompok mayoritas menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok minoritas.

Unsur-unsur yang dikaji, berkaitan dengan pilihan bahasa ternyata sangat rumit untuk ditentukan. Selain itu, perlu ditambahkan bahwa dalam kaitannya dengan pemilihan bahasa ada tiga jenis pemilihan, yaitu: (1) memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*), (2) alih kode (*code switching*), (3) campur kode (*code mixing*). (Sumarsono,1984:199).

1. Variasi bahasa

Variasi bahasa memberikan indikasi bahwa bahasa itu bersifat keanekaragaman. Keanekaragaman bahasa nampak dalam pemakaiannya secara individu dan kelompok. Secara individu peristiwa itu dapat diamati pada pemakaian bahasa. Variasi bahasa jarang terjadi secara bersama dalam konteks geografisnya, untuk menemukan variasi linguistik yang paling banyak terjadi di tingkat lokal, suku, petani, atau penduduk perkotaan kelas bawah.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi, keragaman bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andai kata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogeny, baik etnik, status sosial atau lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat diterima atau ditolak, yang jelas variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

2. Alih Kode

Alih kode adalah peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-

ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Hymes (dalam Suwito,1983:69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari suatu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Secara umum menurut Fishman (dalam Chaer, 1976:108) penyebab adalah kode antara lain: (1) pembicara/penutur, (2) pendengar/ lawan tutur (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga (4) perubahan situasi dari formal ke informal/sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan. Menurut Suwito (1983:72-74) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode seperti berikut.

1. Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tutur karena sesuatu maksud. Misalnya seseorang bawahan menghadap atasannya di kantor (dalam situasi resmi) seharusnya mereka berbahasa Indonesia, namun kenyataannya tidaklah demikian. Karena kedinasan atasannya menggunakan bahasa Indonesia, Nampak usaha dari bawahannya untuk sedapat mungkin beralih kode dengan bahasa daerahnya.

2. Lawan Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya di dalam masyarakat multilingual. Hal itu berarti bahwa seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak yang dilakukan oleh lawan tutur yang dihadapinya. Dalam hal ini lawan tutur dibedakan menjadi dua golongan yaitu: (a) lawan tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama dengan penutur, (b) lawan tutur yang berlatar belakang kebahasaannya berlainan dengan penutur.

3. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari dua etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Namun, apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu dan orang itu berbeda latar kebahasaanya, biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

4. Pokok Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi golongan besar yaitu: (a) pokok pembicaraan yang bersifat formal, dan (b) pokok pembicaraan yang bersifat informal.

5. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pemimpin rapat atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Bagi guru, bangkitnya rasa humor sangat diperlukan untuk menyegarkan suasana yang dirasa mulai lesu (misalnya pada jam-jam terakhir). Pemimpin rapat memerlukan rasa humor untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran dan sebagainya, sedangkan bagi pelawak sudah jelas fungsinya untuk membuat penonton merasa senang dan puas.

6. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal ini terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk beralih kode. Atau dengan kata lain, baik fungsi kotektual maupun situasi relevansinya tidak mendukung peralihan kodenya.

Di samping topik, pilihan bahasa yang tepat bisa bergantung pada *setting* (lokasi penelitian) dan *participant* (termasuk usia, jenis kelamin, dan status sosialnya). Seorang anak yang bilingual bisa menggunakan bahasa Inggris secara reguler di sekolah dan bahasa Spanyol di rumah, tetapi bisa menggunakan bahasa Spanyol di sekolah dengan neneknya apabila kebetulan neneknya mengunjunginya di sekolah, dan berbicara bahasa Inggris di rumah dengan gurunya apabila gurunya berkunjung ke rumahnya.

Dengan demikian alih kode dalam tulisan ini dapat dikatakan sejalan apa yang dikatakan Hymes (1975) (dalam Kunjana Rahardi, 2001:20) bahwa alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam masyarakat tutur bilingual.

3. Campur Kode

Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode (*code mixing*) (Suwito, 1983:75). Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan. Kedua tipe tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Atas dasar dua latar belakang tersebut dapat didefinisikan alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode yaitu (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (Suwito, 1983:77).

Campur kode terjadi akibat percampuran proses penguasaan bahasa kedua, karena adanya system antara bahasa pertama dan bahasa kedua dari penutur. Nababan (1993:31) menyatakan bahwa campur kode adalah gejala pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa yang dalam berbahasa itu mendapat pencampuran dua bahasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan pencampuran dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh penutur. Campur kode terjadi karena faktor sosial, ras, agama, tingkat pendidikan, dan usia.

Ciri yang menandai campur kode adalah ketergantungan bahasa. Oleh karena itu, dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara *peranan* dan *fungsi kebahasaan*. Peranan maksudnya *siapa* yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan *apa* yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Ciri lain dari gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Suwito, 1983:75).

Dari perspektif sociolinguistik fenomena pemilihan bahasa (*language choice*) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Menurut Fishman (dalam Sumarsono 1984: 200) mengemukakan bahwa sociolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan pemakaian bahasa. Fishman memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* (multilingualisme masyarakat) yang mengacu pada kenyataan adanya banyak

bahasa dalam masyarakat. Tidaklah akan ada bab tentang diglosia, apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Apabila dicermati setiap bab dalam karya Fishman (dalam Soemarsono,1984), akan jelas bahwa setiap kajian dalam karya itu dipusatkan pada kemungkinan adanya pilihan yang bisa dibuat di dalam masyarakat mengenai penggunaan variasi bahasa. Statistik sekalipun menurut Fishman (dalam Sumarsono,1984) tidak akan diperlukan dalam kajian sosiolinguistik, apabila tidak ada variasi dalam penggunaan bahasa dan pilihan di antara variasi-variasi tersebut.

Dalam kaitannya dengan situasi kebahasaan di Indonesia, kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia bertemali dengan permasalahan pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa karena situasi kebahasaan di dalam masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (pada sebagian besar masyarakat Indonesia), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing. Studi pemilihan bahasa dalam masyarakat seperti itu lebih mengutamakan aspek tutur (*speech*) daripada aspek bahasa (*language*). Sebagai aspek tutur, pemakaian bahasa relatif berubah-ubah sesuai dengan perubahan unsur-unsur dalam konteks sosial budaya.

2.2.3 Bahasa dan Struktur Sosial

Eksistensi bahasa ada dalam masyarakat. Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangat besar sekali. Manusia dalam semua kegiatan memerlukan bantuan bahasa, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun kehidupan khusus, seperti kesenian ilmu pengetahuan. Bahasa merupakan sarana yang tidak bisa ditinggalkan.

Manusia sejak dilahirkan sudah merupakan anggota kelompok sosial. Dalam menghadapi alam sekelilingnya, manusia harus hidup berkawan dengan sesamanya. Kelompok sosial pertama yang dialami oleh manusia ialah keluarga. Dalam keluarga itulah manusia dapat hidup layak sebagai manusia. Manusia selalu punya keinginan untuk dapat hidup dengan sesamanya. (Soekanto, 1982:110)

Bahasa merupakan alat untuk mengadakan kontrol sosial, yaitu usaha untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain. Semua kegiatan akan berjalan dengan baik, karena diatur dengan menggunakan bahasa. Setiap anggota masyarakat harus belajar mengenal tingkah laku, tata krama, dan adat istiadat masyarakat lain.

Suatu masyarakat bahasa adalah suatu masyarakat yang semua anggotanya memiliki kesamaan, paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakaian yang cocok. Suatu masyarakat bahasa dapat menjadi satu jaringan interaksi tertutup yang sempit, keseluruhan anggotanya menganggap satu sama lain berada dalam satu kapasitas.

2.2.4 Diglosia

Istilah diglosia ini pertama kali digunakan dalam bahasa Perancis diglossie yang diserap dari bahasa Yunani oleh bahasawan Yunani Ioannis Psycharis. Ahli bahasa Arab William Marçais lalu juga menggunakannya pada tahun 1930 untuk menuliskan situasi bahasa di dunia Arab.

Diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Yang dimaksud ialah bahwa terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi dan tidak resmi atau non-formal. Contohnya di Indonesia terdapat perbedaan antara bahasa tulis dan bahasa lisan. Agak mirip dengan kedwibahasaan, diglosia adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat, tetapi masing-masing bahasa mempunyai fungsi atau peranan yang berbeda dalam konteks sosial. Ada pembagian peranan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan terlihat dengan adanya ragam tinggi dan rendah, digunakan dalam ragam sastra dan tidak, dan dipertahankan dengan tetap ada dua ragam dalam masyarakat dan dilestarikan lewat pemerolehan dan belajar bahasa.

Dalam konsep Ferguson dikenal diglosia dalam satu bahasa. Ferguson melihat para penutur sesuatu bahasa kadang-kadang memakai ragam bahasa tertentu untuk situasi tertentu dan memakai ragam lain untuk situasi lain. Kemudian ada suatu situasi yang di dalamnya ada dua ragam dari satu bahasa

hidup berdampingan dengan peran masing-masing dalam masyarakat. Inilah yang oleh Ferguson disebut diglosia. Kalau misalnya ada dua kemungkinan memakai bahasa baku atau dialek regional, atau orang boleh memilih salah satu dari dua bahasa berbeda, itu bukan diglosia.

Ferguson (dalam Ibrahim, 1993:10) mengatakan bahwa terdapat kasus khusus, yaitu variasi bahasa yang hidup secara berdampingan dalam masyarakat, yang masing-masing variasi tersebut memiliki peran tertentu yang mesti dimainkan. Pendapat ini bertolak dari kasus adanya penggunaan bahasa standar dan dialek daerah secara bergantian. Selain itu, adanya dua bahasa yang berbeda digunakan dalam masyarakat bahasa yang masing-masing memiliki peran yang berbeda.

Pemilihan bahasa juga melibatkan diglosia, yakni situasi yang memperlihatkan dua kelainan dari bahasa yang sama atau dua bahasa yang berbeda untuk fungsi-fungsi tertentu yang telah ditetapkan. Situasi tidak memberi banyak pilihan dan kebebasan kepada penutur dalam hal pemilihan bahasa. Dalam situasi diglosia, kelainan bahasa atau bahasa itu sudah ditetapkan dalam ranah penggunaannya, dan ranah itu tidak boleh diambil alih oleh kelainan bahasa atau bahasa yang lain.

Dalam masyarakat diglosia terdapat perbedaan bahasa atau variasi bahasa menjadi bahasa rendah (*low*) dan bahasa tinggi (*high*). Distribusi bahasa tinggi dan bahasa rendah mempunyai arti bahwa terdapat situasi dimana hanya bahasa tinggi yang cenderung bersifat formal dan bahasa rendah cenderung bersifat informal atau santai. Sociolinguistik dapat menjadi sebuah bidang studi yang mempelajari sosiologi dan bahasa, karena adanya pilihan dalam pemakaian bahasa. Istilah multilingulisme masyarakat mengacu pada kenyataan bahwa bisa terdapat banyak bahasa dalam sebuah masyarakat

2.2.5 Kedwibahasaan

Suatu daerah atau masyarakat dimana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut *dwibahasawan* atau *orang yang bilingual*

(berdwibahasa). Bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Jika kita berpikir tentang kesanggupan atau kemampuan seorang berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa, kita akan disebut bilingualitas.

Jadi, orang yang berdwibahasa mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa. Mungkin dapat kita bedakan kedua pengertian itu dengan “kedwibahasaan” (untuk kebiasaan) dan “kedwibahasaan” (untuk kemampuan). Ahli-ahli psikolinguistik Ervin dan Osgood 1965 (dalam Nababan, 1993:28) memakai bilingualisme juga untuk kemampuan berdwibahasa.

Istilah kedwibahasaan dapat (bilingualisme) dapat dipakai untuk perorangan dan dapat juga untuk masyarakat. Yang pertama ialah keadaan dimana semua anggota masyarakat itu tahu dua bahasa dan menggunakan dua bahasa setiap hari dalam pekerjaan dan interaksi sosial. Keadaan kedua ialah bila ada dua bahasa dalam masyarakat itu, tetapi setiap orang hanya tahu satu bahasa dan dengan begitu masyarakat itu terdiri dari dua jaringan komunikasi.

2.2.6 Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa secara umum, yaitu komunikasi. Jika kita mengkaji fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitanya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci, maka kita dapat membedakan empat golongan fungsi bahasa: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Keempat macam fungsi itu tentu berkaitan juga, sebab “perorangan” adalah anggota “masyarakat” yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola “kebudayaannya” yang diwariskan dan dikembangkan melalui “pendidikan”.

1. Fungsi Kebudayaan

Fungsi bahasa dalam kebudayaan sebagai: (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal. Nababan (1993:38).

2. Fungsi Kemasyarakatan

Fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus sesuatu bahasa dalam masyarakat. Klasifikasi bahasa berdasarkan fungsi kemasyarakatan dapat dibagi dua, yakni: (1) yang berdasarkan ruang lingkup dan (2) yang berdasarkan bidang pemakaian. Yang pertama yang berdasarkan ruang lingkup, mengandung “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok”. Bahasa nasional dirumuskan oleh Halim 1976 (dalam Nababan,1993:40) berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan kebangsaan, (b) lambang identitas bangsa dan bagi negara-negara yang beraneka suku, bahasa dan kebudayaan, (c) sebagai alat peenyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan (d) sebagai alat penghubung antar daerah dan antar budaya. Klasifikasi bahasa berdasarkan fungsi golongan kedua ialah “bahasa resmi, bahasa pendidikan, bahasa agama, bahasa dagang”, dan sebagainya.

3. Fungsi Perorangan

Klasifikasi fungsi bahasa golongan ketiga, yaitu fungsi perorangan, akan kita dasarkan di sini pada pendapat Halliday (1976) dalam Nababan, (1993:43), yang membuat suatu klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi yang terus-menerus terhadap penggunaan bahasa oleh anaknya sendiri. Klasifikasi itu untuk bahasa anak-anak kecil terdiri dari enam fungsi, yaitu (a) instrumental, (b) menyuruh, (c) interaksi, (d) kepribadian, (e) pemecahan masalah, (f) khayal.

Fungsi instrumental terdapat dalam ungkapan bahasa, termasuk bahasa bayi, untuk meminta sesuatu. Fungsi menyuruh ialah ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu. Fungsi interaksi terdapat dalam ungkapan yang menciptakan sesutau iklim untuk hubungan antar pribadi. Fungsi kepribadian ialah yang terdapat dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi. Fungsi pemecahan masalah terdapat dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawab kepada suatu masalah atau persoalan.fungsi khayalan ialah ungkapan yang mengajak pendengar untuk

berpura-pura atau simulasi suatu keadaan seperti yang dilakukan anak-anak kalau bermain.

4. Fungsi Pendidikan

Golongan fungsi yang keempat ialah fungsi pendidikan. Dalam fungsi ketujuh dari kelompok fungsi perorangan, kita bicarakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan sikap dan pendekatan guru dalam pendidikan. Fungsi-fungsi bahasa dalam kelompok keempat ini lebih banyak didasarkan pada *tujuan penggunaan* bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa dapat dibagi atas empat subfungsi: (1) fungsi integratif, (2) fungsi instrumental, (3) fungsi kultural, dan (4) fungsi penalaran.

Fungsi *integratif* memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota masyarakat. Fungsi ini yang member lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep, dengan pendek untuk bernalar, berpikir logis, analitis, dan sintesis.

2.2.7 Bahasa dan Kebudayaan

Ada berbagai teori mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Ada yang menyatakan bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Jika ditinjau dari segi kebudayaan sebagai produk masyarakat dalam artian tradisional, maka bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (dalam Chaer 1995:217) mengatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi hubungan bahasa dan kebudayaan adalah hubungan yang subkoordinatif, artinya bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.

Bahasa dan kebudayaan juga bersifat koordinatif, yaitu hubungan yang sederajat dan kedudukannya sama tinggi. Hubungan bahasa dan kebudayaan

diibaratkan seperti anak kembar, artinya ada dua buah fenomena yang berada tetapi keduanya saling berhubungan dengan erat. Silzer 1990 (dalam Chaer 1995:222) mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan di gambarkan seperti mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang berbeda, tetapi kedua sisi tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia. Apabila ada suatu bangsa yang berbeda bahasa dari bangsa yang lain, akan berbeda pula corak budaya dan jalan pikirannya. Dengan perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia, maka akan berakibat pada pemakaian bahasanya.

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya itu. Sebagai produk sosial atau budaya tertentu, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa dianggap sebagai “cermin zamannya” artinya bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

2.2.8 Sikap Bahasa

Untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan sikap bahasa terlebih dahulu marilah kita bahas dahulu tentang sikap. Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, gerak-gerik, perbuatan atau tindakan yang di lakukan berdasarkan pandangan, pendirian, keyakinan, dan pendapat sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau keyakinan. Sikap ini berdasarkan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk perilaku atau tindakan. Namun, menurut banyak penelitian tidak semua apa yang di lakukan merupakan cerminan dari sikap batiniah atau apa yang ada dalam batin selalu keluar dalam bentuk perilaku yang sama. Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara sikap batin dan perilaku lahir.

Anderson (dalam Suwito, 1974:47) membagi sikap menjadi dua jenis, yaitu sikap bahasa dan sikap non bahasa seperti politik, sikap sosial, dan sikap

estetis. Dengan demikian dapat dinyatakan, sikap bahasa adalah tata kenyanikan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, memberikan objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seorang untuk bereaksi dengan cara yang disenanginya. Sikap positif terhadap bahasa tertentu akan mempertinggi keberhasilan belajar bahasa.

Dittmar (dalam Sumarsono, 2002:363) mengemukakan penertian sikap bahasa ditandai oleh sejumlah cirri yang antara lain meliputi: pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan-perbedaan dialektikal dan problema yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu Suwito, 1982:58). Dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: topic pembicaraan, kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, dan situasi pemakaian.

Sikap terhadap bahasa adalah faktor lain yang tidak kurang pentingnya. Sebuah kelompok minority mungkin mengambil keputusan tidak untuk mengajarkan bahasa lain kepada generasi muda. Ini dilakukan antara lain agar generasi muda itu mengetahui, menguasai, dan hanya menggunakan bahasa sendiri.

Dalam hubungan ini Triandis (dalam Suwito, 1983:87) berpendapat bahwa sikap pada hakekatnya adalah “kesepian bereaksi” terhadap suatu keadaan. Kesiapan demikian mungkin merujuk pada “sikap perilaku”. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan yang tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati antara lain yaitu, perilaku bahasa dan perilaku tutur. Sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur, dengan pembedaan antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*).

Untuk dapat memahami apa yang disebut sikap bahasa, terlebih dahulu dijelaskan apa itu sikap. Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal.

Dengan demikian sikap bahasa adalah tata kenyanikan yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap positif terhadap bahasa, tentu akan mempertinggi keberhasilan belajar bahasa. Macmara (dalam Sumarsono 2002:363) mengatakan bahwa sikap positif merupakan kontribusi utama bagi keberhasilan belajar.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode merupakan prosedur penelitian yang ruang lingkupnya lebih luas daripada teknik. Oleh karena itu, dapat dipahami jika sebuah metode terdiri atas beberapa teknik. Teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif kehadiran seorang peneliti tidak akan mengubah kenyataan atau kebiasaan masyarakat yang diteliti. Hal ini harus diperhatikan agar data yang masuk pada peneliti bukanlah hasil sebuah rekayasa.

Usaha untuk menemukan kepastian dan keaslian merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik, alamiah, studi kasus, dan penelitian deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Metode yang digunakan untuk membahas masalah dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:3) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti serta mengumpulkan data dan menggambarkan data secara ilmiah (Djajasudarma, 1993:8). Metode deskriptif dalam penelitian ini berkaitan dengan rumusan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa pada masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

3.1 Data dan Jenis Data

3.1.1 Data

Arikunto (2006:118) mengatakan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Ada dua macam data penelitian yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumber data. Data primer biasanya digunakan dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang diusahakan oleh penelitiannya, tetapi merupakan data yang berasal dari informan aslinya melainkan dari perantara informan lain.

Untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari informan diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013:178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu ada empat macam triangulasi, tetapi peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber sesuai dengan konteksnya.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (dalam Moeloeng 2013:178) triangulasi dengan *sumber* dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan hasil suatu dokumen yang berkaitan.

3.1.2 Jenis Data

Secara umum jenis data dalam suatu penelitian dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2013:112) sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (sekunder) seperti sumber tertulis yang meliputi sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dokumen dari segi teknik pemanfaatan dokumen dikemukakan pengertian dan kegunaan dokumen pribadi, dokumen resmi, dan teknik mempelajari dokumen melalui kajian isi suatu dokumen.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (primer). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara terhadap informan yakni masyarakat Using yang berada di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

Peneliti juga menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan adalah bentuk dan model, isi dan proses pemaketan dikemukakan dalam rangka menguraikan catatan lapangan tersebut. Pembaca hendaknya mempelajari dan menguasai tata cara pembuatan catatan lapangan itu agar penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.2 Tahapan dalam Penelitian Kualitatif

Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif atas dasar pilihan perspektif yang digunakan, langkah berikutnya adalah mengikuti tahapan penelitian. Metode dan teknik penelitian ini terdiri atas metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.

3.2.1 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah menemukan semua jenis konteks yang memungkinkan hadirnya objek penelitian. Makna dari penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin

kesahihannya (Sudaryanto, 1993:131). Dalam hal ini, metode penyediaan data ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap, dan tekniknya pun sebagai penjabarannya dibedakan atas dua berdasarkan tahap pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap atau percakapan dan metode simak metode yang dilakukan dengan berdialog antara peneliti dan informan. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau *interview* dalam ilmu sosial khususnya antropologi (Sudaryanto, 1993:137).

Sedangkan metode simak adalah salah satu cara untuk meneliti bahasa dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Melalui metode ini diterapkan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik bebas libat cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan. Teknik SLBC ini dalam mengamati bentuk tuturan yang digunakan oleh informan, peneliti juga berada dalam peristiwa tersebut. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika peristiwa bahasa tersebut berlangsung dalam situasi yang sebenarnya, yang berada dalam konteks yang lengkap. Pada teknik sadap, diadakan penyadapan terhadap pemakaian bahasa informan dalam berbagai peristiwa tutur. Kemudian dilakukan teknik lanjutan berikutnya, yaitu teknik catat dan teknik rekam secara bersamaan dalam satu penelitian. Bersamaan dengan aktivitas merekam data percakapan yang dilakukan informan penelitian, peneliti mencatat segala sesuatu yang ada kaitannya dengan percakapan

Menurut (Moeloeng, 2001:125) di dalam pengumpulan data peneliti menggunakan 2 tahapan yaitu:

1. Pengamatan

Pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan ini digunakan berbagai alasan. Terlepas dari jenis pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa pengamatan itu terbatas dan hal itu bergantung pada jenis dan variasi pendekatan pengamatan yang diamati oleh peneliti.

2. Wawancara

Untuk memperoleh data identitas informan, peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, opini, pengetahuan, dan perasaan pribadi.

3.2.2 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data-data, hasil dari analisis ini akan menjadi deskripsi jawaban dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang pemilihan bahasa.

Metode deskriptif dapat juga digunakan untuk menjelaskan arti dari alih kode dan campur kode dalam pemilihan bahasa tersebut, karena dalam pemilihan bahasa juga akan terjadi alih kode dan campur kode. Selain metode deskriptif peneliti juga menggunakan metode padan, artinya alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15) dalam hal ini menggunakan metode padan referensial, yaitu alat penentunya merupakan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Metode ini digunakan untuk mendukung data dari persepsi yang timbul di masyarakat terkait penyebab pilihan bahasa.

Riset lapangan dan analisis data merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif. Artinya, analisis informasi data dapat dilakukan bersamaan dengan pengumpulan informasi. Analisis tersebut dilakukan pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan, dan analisis diakhiri ketika kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu ditemukan. Dalam hal ini, kaidah yang dimaksud menampakkan tiga jenis aspeknya:

- a. Lingkup jangkauan berlakunya kaidah,
- b. Macam, jenis atau tipenya
- c. Hubungan pendasaran antar kaidah (dari sekian kaidah itu mana yang ditemukan merupakan kaidah pokok atau kaidah dasar).

Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah analisis kualitatif fokus pada menunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan dilukiskan dalam bentuk kata-kata. Menurut Mahsun (2005:234) terdapat banyak metode dalam analisis kualitatif, khususnya untuk bidang ilmu sosial, yaitu metode analisis isi, analisis domein, analisis taksonomis, analisis komponensial, analisis tema kultural dan analisis komparatif konstan. Dalam penelitian ini berhubungan dengan upaya membandingkan data satu dengan data yang lain yang telah terhimpun pada tahap penyediaan data maka metode analisis yang digunakan adalah metode komparatif konstan, untuk menentukan ada atau tidak pergantian kode.

3.2.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data adalah cara peneliti menuangkan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang hasil penelitian dalam wujud laporan tertulis yang telah dihasilkan dari kerja analisis khususnya kaidah (Sudaryanto, 1993:7–8). Metode penyajian hasil analisis data ada dua macam yaitu formal dan informal. Metode formal adalah perumusan analisis dengan lambang-lambang atau tanda-tanda, sedangkan metode informal adalah perumusan analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk mendeskripsikan lambang-lambang sebagai transkripsi tuturan, seperti lambang “[...]” yaitu kurung siku sebagai tanda transkripsi fonetis. Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data, dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif bentuk pilihan bahasa.

3.4 Informan

Informan adalah orang yang bertugas memberikan keterangan mengenai data kebahasaan Moleong (2013:132). Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, informan itu harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

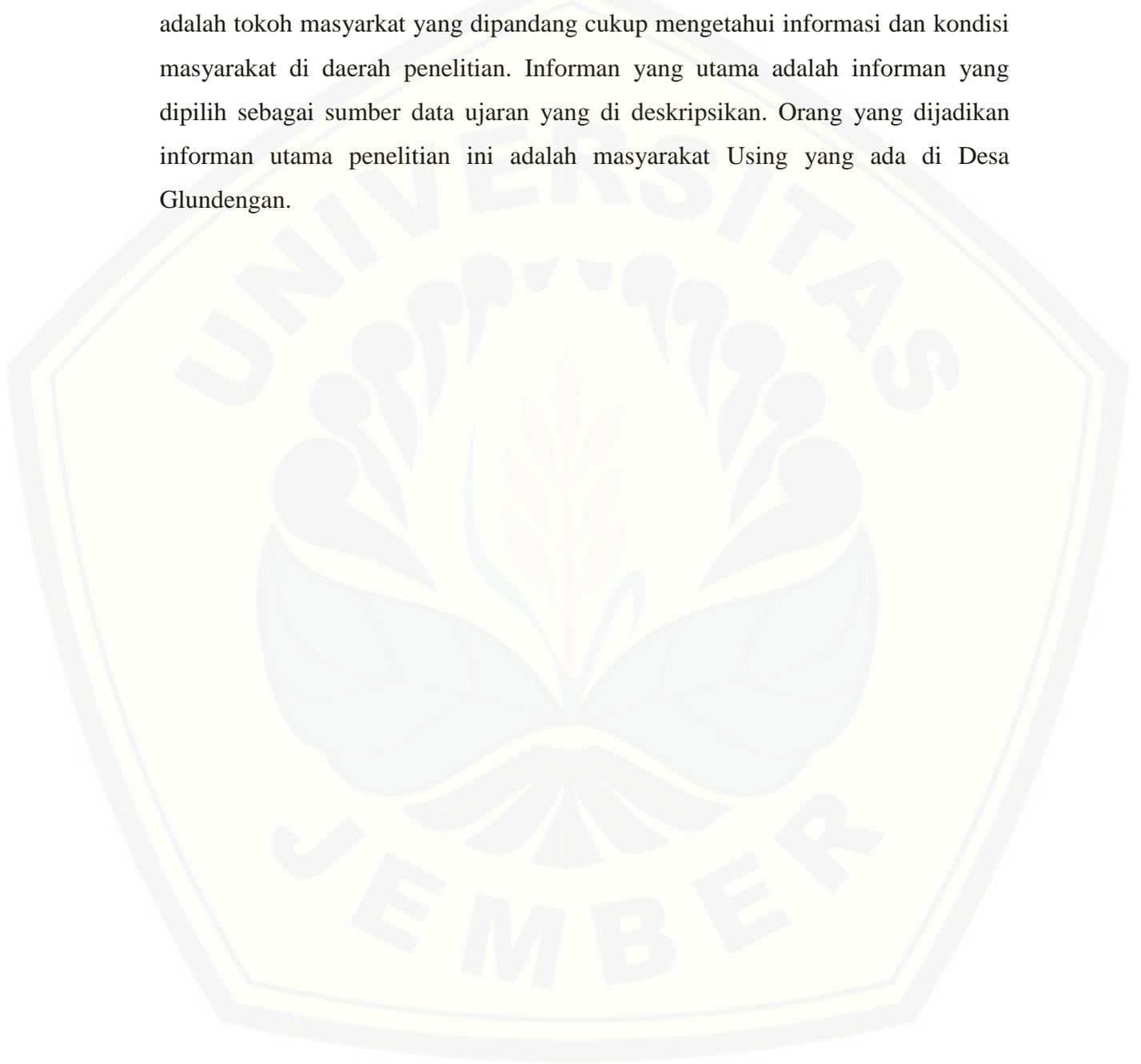
Tahap-tahap dalam menentukan seorang informan adalah harus jujur, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian. Usaha untuk menemukan informan dapat dilakukan dengan cara: (1) melalaui orang yang berwenang, baik secara formal (pemerintahan) maupun informal (pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan lain-lain. (2) melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi. Disamping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, jadi sebagai *internal sampling*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Informan yang memberikan sumber data pada penelitian ini mencakup masyarakat Using yang berada di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

Menurut Afrizal (2014:138-143), ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang-orang atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan demikian disebut sebagai saksi atau kejadian atau pengamat lokal (*key informan*). Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya), dan tentang pengetahuannya.

Cara memperoleh informan dapat dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu melalui mekanisme disengaja sebelum melakukan penelitian, yakni peneliti

menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan menjadi narasumber informasi. Informan pangkal adalah informan yang dipilih sebagai sumber data sekunder, yakni informan yang keberadaanya sebagai penunjang dalam memberikan data yang diperlukan. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang dipandang cukup mengetahui informasi dan kondisi masyarakat di daerah penelitian. Informan yang utama adalah informan yang dipilih sebagai sumber data ujaran yang di deskripsikan. Orang yang dijadikan informan utama penelitian ini adalah masyarakat Using yang ada di Desa Glundengan.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas proses terjadinya pemilihan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa, khususnya masyarakat Using multilingual di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, tepatnya di Dusun Krajan, atau Dusun Wetan Sawah. Pemilihan bahasa yang dimaksud adalah pemilihan bahasa (bahasa secara keseluruhan) yang digunakan oleh masyarakat Using dalam komunikasi sehari-hari, seperti komunikasi orang Using dengan orang Using, orang Using dengan orang Jawa, orang Using dengan orang Madura yang ada di Desa Glundengan.

Masyarakat Glundengan merupakan masyarakat multilingual yang terdiri atas berbagai macam bahasa yang masih aktif digunakan dalam komunikasi sehari-harinya. Agar interaksi dapat berjalan dengan lancar dan baik, mereka harus bisa menentukan bahasa apa yang layak digunakan dalam interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, agar hubungan mereka tetap berjalan dengan baik, masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya harus bisa menyesuaikan bahasa apa yang harus digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam masyarakat.

4.1 Deskripsi Wujud Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

Pemakaian bahasa terdapat beberapa ranah yang mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya pemilihan bahasa, antara lain: ranah keluarga, ranah sosial, ranah pendidikan, dan pemerintahan. Dalam pemilihan bahasa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pemakaian bahasa, meliputi; topik, tempat, dan waktu. Komunikasi yang terjadi pada masyarakat etnik Using di Desa Glundengan, tepatnya di Dusun Krajan Timur atau lebih dikenal dengan Wetan Sawah, sebagian besar mereka dalam komunikasi sehari-harinya menggunakan bahasa Using, dan sebagian kecil menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya. Pemakaian bahasa selain bahasa Using, biasanya digunakan apabila mereka berkomunikasi dengan etnik

lain. Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pemilihan bahasa yaitu, situasi formal dan situasi non formal.

4.1.1 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga

Keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri atas bapak, ibu, anak dan keluarga lain. Dalam keluarga orang Using pemakaian bahasa yang paling tinggi adalah pemakaian bahasa Using. Bahasa Using merupakan bahasa pertama yang diajarkan orang tua kepada anaknya dan juga tidak terlepas dari kebiasaan mereka saat berkomunikasi sehari-hari dengan keluarganya. Bahasa Using selain bahasa identitas bagi orang Using yang digunakan dalam keluarga, bahasa Using juga digunakan sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat. Dalam keluarga orang Using belum tentu berbicara menggunakan bahasa Using setiap hari, akan tetapi juga menggunakan bahasa lain dalam pergaulan dalam keluarga. Hal ini terjadi, karena dipengaruhi oleh situasi, tempat, dan topik yang dibicarakan. Data percakapan berikut ini adalah contoh dari penjelasan diatas.

Data 1:

Konteks:

Percakapan antara anak bernama Andika (A), umur 26 tahun dengan ibu bernama Siti Maimunah (B), berumur 45 tahun dengan bapak bernama Rahmat (C) berumur 51 tahun. Penutur A,B,C semuanya adalah warga etnik Using Glundengan. Percakapan berlangsung malam hari, dirumah Andika sekitar pukul 19.00 WIB, dengan konteks pembicaraan masalah perkenalan temannya kepada keluarganya.

Tuturan:

A₁: Iki tah mak kancaku sing winginane merini?.

[Iki tah ma? kancaku siŋ winginanɛ mɛ rini?].

‘Ini kah Bu temenku yang kemarin kesini?’.

B₁: Iyo Mo! Tapi gak dewean? Koyok karo kancane pisan!

[Iyɔ Mɔ! Tapi ga?dɛ wɛ an? Kɔyɔ? karɔ kancanɛ pisan!].

‘Iya Mo! Tapi tidak sendirian? Sepertinya sama temennya juga!’.

A₂: Iki jenengne Bobby mak! Kancaku lare Balung Kopi!.

[Iki jɛ nɛ nŋnɛ Bobby ma?!Kancaku larɛ Baluŋ Kɔpi!].

‘Ini namanya Bobby mak! Temenku anak Balung Kopi!’.

C₁: Ooo iki tah kancamu Mo sing lare STM iku?.

[Ooo Iki tah kancamu Mɔ siŋ larɛ eSTeɛ M iku?].

‘Ooo ini tah temenmu Mo yang anak STM itu?’.

A₃: Iyo Pak? tapi suwi wis gak tau ketemu!.

[Iyᵀ Pa?? tã pi suwiwis ga? tau kᵀ temu!].

‘Iya Pak tapi lama sudah tidak pernah ketemu!

C2: Yo wis lek ngunu tak tinggal ndeleng tv disek karo Bapak!.

[Yᵀ wis lᵀ ? ᵇunu ta? tinggal ndᵀ lᵀ ᵇ tivi disᵀ ? karᵀ Bapa?!].

‘Ya sudah kalau begitu tak tinggal melihat TV dulu sama Bapak!

A4: Iyo pak?. Mak gawekne kopi yo?.

[Iyᵀ pa?? Ma?gawᵀ ?nᵀ kᵀ pi yᵀ?].

‘Iya pak?. Bu Buatkan kopi ya?.

B2: Iyo Mo!.

[Iyᵀ Mᵀ!].

‘Iya Mo!.

Pada data 1 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur (A,B,C) memakai bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (A₁,A₂,A₃,A₄) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *tah* ‘kah’, *mak* ‘Ibu’, *kancaku* ‘temanku’, *merini* ‘kesini’, *lare* ‘anak’, *sing* ‘yang’, *wis* ‘sudah’, *gawekne* ‘buatkan’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember tuturan bahasa Using diatas serupa dengan kata *to* ‘kah’, *Bu* ‘ibu’, *koncoku* ‘temanku’, *merene* ‘kesini’, *arek* ‘anak’, *seng* ‘yang’, *wes* ‘sudah’, *gawekno* ‘buatkan’. Tuturan (B₁) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai dengan pemakaian kata *kancamu* ‘temanmu’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember kata tersebut serupa dengan kata *koncomu* ‘tamanmu’.

Tuturan (C₁,C₂) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai dengan pemakaian kata *kuwi* ‘itu’, *ngunu* ‘begitu’, *ndeleng* ‘melihat’. Dalam bahasa Jawa Jember tuturan diatas serupa dengan kata *iku* ‘itu’, *ngene* ‘begitu’, *ndelok* ‘melihat. Pada tuturan (C₁,C₂) peneliti tidak menyebutkan semua tuturannya, karena sama dengan tuturan nomer satu yang ditunjukkan pada tuturan (A₁,A₃).

Data di atas menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, adalah bahasa Using. Pemilihan bahasa pada ranah keluarga, menunjukkan bahwa jumlah pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari dalam keluarga etnik Using yaitu bahasa Using. Bahasa Using tersebut tidak murni bahasa Using asli atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat Using di Banyuwangi. Faktor tersebut disebabkan adanya pengaruh bahasa Jawa yang sering digunakan masyarakat

di sekitar Dusun Krajan. Faktor kebiasaan itulah yang membuat mereka menggunakan bahasa Using yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa dialek Jember.

Data 2:

Konteks

Percakapan antara anak bernama Andika (A), umur 26 tahun dengan ibu bernama Siti Maimunah (B), berumur 45 tahun dengan teman andika bernama Sofyan (C) berumur 25 tahun. Penutur A,B,C semuanya adalah warga etnik Using Glundengan. Percakapan berlangsung malam hari sekitar pukul 20.00 WIB, di rumah Andika dengan tujuan meminta izin bermain.

Tuturan:

A1: Mak, isun arep metu disek?.

[Ma?,isun arə p mə tu disə ??].

‘Mak, saya mau keluar dulu?.

B1: Arep metu nandi Mo?.

[Arə p mə tu nandɔ Mɔ?].

‘Mau keluar kemana Mo?.

A2: Iki Mak di ajak Sofyan dolan?.

[Iki Ma? di aja? Sofyan dɔlan?].

‘Ini Mak di ajak Sofyan bermain?.

B2: Arep dolan nandi le?

[Arə p dɔlan nandɪ le?].

‘Mau bermain kemana Nak?.

C1: Mboten teng pundi-pundi Bu! Ajenge maen PS!

[Mbɔtə n tə ŋ pund-pundi Bu! Ajə ŋɛ maə n PS!].

‘Tidak kemana-kemana Bu! Mau bermain PS!.

B3: Yo wis le ati-ati ojek bengi-bengi?.

[Yɔ wis lɛ ati-ati ojo? bə ŋi-bə ŋi?].

‘Ya sudah Nak hati-hati jangan malam-malam?

C2: Injih Bu! Assalamualaikum.

[Injih Bu! Assalamualaikum].

‘Iya Bu! Assalamualaikum.

B4: Walaikumsalam.

Pada data 2 tuturan yang membuktikan penutur (C) memakai bahasa Jawa Krama adalah sebagai berikut.

Tuturan (C1,C2) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama yang ditandai oleh pemakaian kata *mboten teng pundi-pundi* ‘tidak kemana-mana’, *ajenge* ‘mau’, *injih* ‘iya’.

Pada data 2 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur (A,B) menggunakan bahasa Using adalah sebagai berikut.

Tuturan (A1,A2) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *mak* ‘ibu’, *isun* ‘saya’, *arep* ‘mau’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember, bahasa Using

tersebut serupa dengan *Bu* 'ibu', *aku* 'saya', *atek* 'mau'. Tuturan (B₁,B₂) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *wis* 'sudah'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan *wes* 'sudah'. Pada tuturan (B₁,B₂) peneliti tidak menyebutkan semua tuturannya, karena sama dengan tuturan nomer satu yang ditunjukkan pada tuturan (A₁).

Data 2 menunjukkan bahwa tuturan yang terjadi tetap menggunakan bahasa Using, tetapi tidak menggunakan bahasa Using seperti di Banyuwangi, yang bisa dilihat pada tuturan A₁,B₁,A₂,B₂,B₃. Pada tuturan diatas penutur juga tidak menggunakan bahasa Using, ada juga yang menggunakan bahasa Jawa Krama yang terdapat pada tuturan C₁,C₂. Hal ini terjadi karena penutur C merupakan teman dari penutur B, dan dalam status kekerabatan keluarga tersebut penutur B adalah anak.

Penggunaan bahasa Jawa Krama oleh penutur C mempunyai maksud menghormati yang lebih tua dengan memakai bahasa yang lebih sopan. Hal itu dilakukan penutur C karena ingin mematuhi budaya yang telah ada. Tuturan pada data 2 tersebut disebut dengan tunggal bahasa, karena penutur C tetap menggunakan bahasa Jawa Krama dari awal percakapan sampai akhir percakapan.

Data 3:

Konteks:

Percakapan antara anak bernama Agus (A), umur 23 tahun dengan kakak bernama Ika (B), berumur 30 tahun dengan bernama Edi (C) berumur 25 tahun. Penutur A,B,C semuanya adalah warga etnik Using Gludengan. Percakapan berlangsung sore hari dirumah Agus sekitar pukul 15.00 WIB, dengan konteks tujuan meminta izin bermain.

Tuturan:

C₁: Gus, ayo lek atek latihan?.

[Gus, ayɔ lə k atɛ ? latihan?].

'Gus, ayo kalau mau latihan?.

A₁: Iyo Ed enteni diluk, aku tak mangan sek.

[Iyɔ Ed ɛ nteni dilu?, aku ta? mangan sɛ ?].

'Iya Ed tunggu sebentar, saya mau makan dulu?.

C₂: Iyo Gus, aku tak mlebu yo?.

[Iyɔ Gus, aku ta? mlebu yɔ?].

'Iya Gus, saya tak masuk ya?.

A₂: Iyo Ed, onok mbakku neng njero?.

[Iyɔ Ed, ɔnɔ? mba?ku nɛ ŋ njerɔ?].

'Iya Ed, ada kakakku di dalam?

- B₁: Atek nandi siro le?
[Atɛ ? nandi sirɔ lə ?].
'Mau kemana Nak?.'
- C₃: Iki mbak atek bal-balan?
[Iki mba? atɛ ? bal-balan?].
'Ini kak mau sepak bola?.'
- B₂: Latihan neng lapangan Sumberjo iku tah le?
[Latihan nɛŋ lapanan Sumberjɔ iku tah lə ?].
'Latihan di lapangan Sumberjo itu kah Nak?.'
- C₄: Iyo mbak!
[Iyɔ mba?!].
'Iya kak!.'
- A₃: Mbak, aku tak budal sek yo?
[Mba?, aku ta? budal sɛ ? yɔ?].
'Kak saya tak berangkat dulu ya?.'
- B₃: Iyo le ati-ati!
[Iyɔ lɛ ati-ati!].
'Iya le hati-hati!.'

Pada data 3 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (A,C) yang menggunakan bahasa Jawa dialek Jember adalah sebagai berikut.

Tuturan (A₁,A₂,A₃) merupakan tuturan bahasa Jawa dialek Jember yang ditandai dengan kata *enteni* 'tunggu', *diluk* 'sebentar', *aku* 'saya', *tak* 'tak', *mangan* 'makan', *sek* 'dulu', *onok* 'ada', *neng* 'di', *njero* 'dalam', *budal* 'berangkat'. Tuturan (C₁,C₂,C₃,C₄) merupakan tuturan bahasa Jawa dialek Jember, yang ditandai dengan pemakaian kata *lek* 'kalau', *atek* 'mau', *mlebu* 'masuk'.

Pada data 3 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (B) yang menggunakan bahasa Using adalah sebagai berikut.

Tuturan (B₁,B₂) merupakan tuturan bahasa Using yang ditandai dengan pemakaian kata *siro* 'kamu', *le* 'anak'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *koen* 'kamu', *le* 'anak'

Data 3 menunjukkan bahwa orang Using Glundengen dalam berkomunikasi setiap hari di dalam ranah keluarga tidak selalu menggunakan bahasa Using Glundengen, tetapi juga ada yang menggunakan bahasa Jawa dialek Jember. Hal ini disebabkan masyarakat Using Glundengen sudah banyak terpengaruh oleh bahasa Jawa dialek Jember. Tetapi masyarakat Using Glundengen tidak begitu saja meninggalkan bahasa Using, hal ini bisa dibuktikan pada tuturan B₁ dan B₂.

Data 4:

Konteks:

Percakapan antara anak bernama Sofyan (A) berumur 27 tahun, dengan ibu bernama Juma'iyah (B) berumur 60 tahun, dengan teman Sofyan bernama Andika (C) umur 26 tahun. Penutur A,B,C semuanya adalah warga etnik Using Glundengan. Percakapan berlangsung malam hari dirumah Sofyan sekitar pukul 20.30 WIB, dengan tujuan meminta izin bermain.

Tuturan:

A1: Mak, isun ajenge medal riyen njih?.

[Ma?, Isun ajenge mə dal riyen njih?].

'Bu saya mau keluar dulu ya?.'

B1: Arep metu nandi siro le?.

[Aɾə p metu nandi sirɔ le?]

'Mau keluar kemana Nak?'

A2: Nikhi mak, diajak lare-lare maen PS!

[Nikhi ma?, diaja? larɛ -larɛ maən n PS!]

'Ini mak diajak anak-anak (pemuda) maen PS!'

B2: Yo wis ojok suwi-suwi le?.

[Yo wis ɔjo? suwi-suwi lə ?].

'Ya sudah jangan lama-lama Nak?'

A3: Injih mak.

[Injih ma?].

'Iya Bu'

C1: Monggo mak kulo medal riyen?.

[Mɔŋgo ma? kulɔ medal riyɛ n?].

'Mari Bu saya keluar dulu?'

A4: Ati-ati le?.

[Ati-ati lə ?].

'Hati-hati Nak?'

C2: Injih mak. Assalamualaikum.

[Injih ma?. Assalamualaikum].

'Iya Bu. Assalamualaikum'

A5: Walaikumsalam.

Pada data 4 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur (A,C) yang menggunakan bahasa Jawa Krama adalah sebagai berikut.

Tuturan (A1,A2,A3) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai oleh pemakaian kata *ajenge* 'mau', *medal* 'keluar', *riyen* 'dulu', *injih* 'iya'. Tuturan (C1,C2) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai oleh pemakaian kata *monggo* 'mari', *injih* 'iya'.

Pada data 4 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (A,B,C) menggunakan bahasa Using adalah sebagai berikut.

Tuturan (A₁,A₂,A₃) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *mak* ‘ibu’, *isun* ‘saya’, *lare* ‘anak’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember tuturan bahasa Using diatas serupa dengan kata *bu* ‘ibu’, *aku* ‘saya’, *arek* ‘anak’. Tuturan (B₁,B₂) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *arep* ‘mau’, *siro* ‘kamu’, *wis* ‘sudah’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember, serupa dengan kata *atek* ‘mau’, *koen* ‘kamu’, *wes* ‘sudah’. Tuturan (C₁,C₂) sama seperti tuturan yang terdapat pada data nomer empat yang ditunjukkan pada tuturan (A₁,A₂,A₃).

Data menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga orang Using ada juga yang menggunakan bahasa Jawa Krama, yang bisa di lihat dalam data pada penutur A₁,A₂,A₃,C₁,C₂. Orang Using tersebut tidak menggunakan bahasa Jawa Krama, tetapi ada sedikit pengaruh bahasa Usingnya yang bisa dilihat pada penutur A₁,A₂,A₃,C₁,C₂.

Tuturan bahasa Using pada data (1,2,3,4) digunakan oleh partisipan yang semuanya beretnik Using, meskipun usia mereka semua berbeda tetapi mereka menggunakan varian bahasa Using Glundengan. Bahasa Using di Glundengan lazim digunakan oleh sesama etnik Using dalam ranah keluarga. Kadang-kadang dalam ranah keluarga juga digunakan varian bahasa yang lain, misalnya bahasa Jawa Jember dan bahasa Jawa Krama. Akan tetapi, pemakaian bahasa Jawa dialek Jember atau bahasa Jawa Krama dalam ranah keluarga etnik Using di Glundengan sangat jarang terjadi.

4.1.2 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Sosial

Pada pemakaian bahasa di ranah sosial, orang Using Glundengan tidak selalu menggunakan bahasa Using dalam komunikasinya sehari-hari dalam masyarakat. Orang Using Glundengan kadang-kadang juga menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena, dalam masyarakat luas orang Using tidak selalu berbicara atau bergaul dengan orang Using, akan tetapi juga bergaul dengan orang lain.

Data 1:

Konteks:

Percakapan antara pak Ahmad (A) pemilik mushola berumur 50 tahun, dengan Dahlan (B) sekretaris berumur 40 tahun, dengan Bakri (C) bendahara

berumur 35 tahun, dan Darsono (D) perlengkapan, berumur 43 tahun. Percakapan berlangsung malam hari, di mushola pak Ahmad, sekitar pukul 19.30 WIB. Percakapan ini membahas tentang persiapan pengajian di mushola pak Ahmad.

Tuturan:

A1: Pak Dar, bagaimana persiapan masalah sound sistemnya?

D1: Alhamdulillah pak sampun isunpesen, trus dikengken DP riyen.

[Alhamdulillah pa? sampun isun pə sen, trus dikɛ ŋkɛ n Də Pɛ riyə n].

‘Alhamdulillah pak sudah saya pesan, terus disuruh DP dulu’.

A2: Minta DP berapa katanya Pak Dar?

D2: Terosé setengah Persen pak. Dadi picise kabeh niku setunggal juta.

[Tə rɔsə setə ŋah Pə rsen pa?. Dadi picise kabə h niku setunggal juta].

‘Katanya setengah persen pak. Jadi uangnya semua itu satu juta’.

A3: Ya sudah kalau begitu minta ke Pak Bakri uangnya ya Pak Dar.

D3: Injih pak.

[Injih pa?].

‘Iya pak’.

A4: Pak Bakri bagaimana uang kas kita tinggal berapa sekarang?

C1: Yotro kas’etasek enten gangsal juta pak.

[Yɔtrɔ kas’ɛ tasə ? ɛ ntə n gənsal juta pak].

‘Uang kasnya masih ada lima juta pak’.

D4: Yo wis Pak Bakri isun jaluk rong juta dise, wedi ono kurange.

[Yɔwɪs Pa? Bakri isun jalu? rɔŋ juta dise?, wə di ɔnɔ kurangə].

‘Ya sudah Pak Bakri saya minta dua juta dulu, takut ada kekurangannya’.

C2: Iyo Pak Dar, ojok lali jaluk kwitansine lek wis bayar.

[Iyo Pa? Dar, ɔjo? lali jalu? kwitansinə lɛ ? wis bayar].

‘Iya Pak Dar, jangan lupa minta kwitansinya kalau sudah bayar’.

D5: Iyo Pak Bakri.

[Iyɔ Pa? Bakri].

‘Iya Pak Bakri’.

A5: Kalau Pak Dahlan bagaimana persiapan tentang undangannya, apa sudah disebar semua ke wali murid?

B1: Sampun isun sebaraken pak.

[Sampun Isun sebarakə n pa?].

‘Sudah saya bagikan pak’.

A6: Buat Kepala Desa apa sudah diberikan pak?.

B2: Sampun pak.

[Sampun pa?].

‘Sudah pak’.

Pada data 1 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (A,B,C,D) memakai bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B1) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *isun* ‘saya’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember tuturan bahasa

Using diatas serupa dengan kata *aku* 'saya'. Tuturan (C₂) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *wis* 'sudah'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember kata tersebut serupa dengan kata *wes* 'sudah'. Tuturan (D₁,D₂,D₄) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *isun* 'saya', *picise* 'uang', *wis* 'sudah', *ono* 'ada'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember tuturan bahasa Using diatas serupa dengan kata *aku* 'saya', *duwike* 'uang', *wes* 'sudah', *disek* 'dulu', *onok* 'ada'.

Pada data 1 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (A,B,C,D) memakai bahasa Jawa Krama, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B₁,B₂) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai oleh pemakaian kata *sampun* 'sudah', *sebaraken* 'bagikan'. Tuturan (C₁,C₂) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai oleh pemakaian kata *Yotro* 'uang', *tasek enten gangsal* 'masih ada lima'. Tuturan (D₁,D₂,D₃) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai oleh pemakaian kata *sampun* 'sudah', *dikengken* 'disuruh', *riyen* 'dulu', *terose* 'katanya', *niku* 'itu', *setunggal* 'satu', *injih* 'iya'.

Data menunjukan bahwa bahasa yang dipakai dalam acara rapat formal yang membahas masalah pengajian penuturnya memakai bahasa Indonesia, bahasa Using yang dipengaruhi bahasa Jawa Krama. Tuturan bahasa Indonesia bisa dilihat pada penutur (A), karena penutur (A) adalah sebagai pimpinan rapat dan kyai yang mempunyai mushola itu. Penutur (A) juga orang yang disegani dilingkungan sekitar Dusun Krajan. Tuturan bahasa Using dapat dilihat pada penutur (B,C,D) yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa Krama.

Penutur (B,C,D) hanya menggunakan bahasa Jawa Krama kepada penutur (A), karena penutur (A) usianya lebih tua dari penutur (B,C,D), dan penutur (A) adalah kyai dan orang yang sekaligus disegani di lingkungan Dusun Krajan. Sedangkan penutur (C,D) sebagai mitra tutur dalam komunikasi malam itu menggunakan bahasa Using Glundengan karena usia mereka hampir sepadan, dan dalam pergaulan sehari-hari mereka adalah teman akrab. Terjadinya peralihan bahasa dari bahasa Jawa Krama ke bahasa Using oleh penutur (C,D) itu disebut alih kode.

Data 2:

Konteks:

Percakapan antara warga Slamet (A) umur 30 tahun, dengan tetangganya Salem (B) umur 27 tahun, dan Imam (C) umur 23 tahun, dengan harto (D) umur 26 tahun warga luar Dusun Krajan. Status hubungan mereka adalah teman akrab, dan percakapan belangsung di pos ronda, konteks yang mereka bicarakan tentang bermain kartu, sekitar pukul 22.00 WIB.

Tuturan:

C1: Cak Slamet, nandi kabeh lare-lare iki jam semini kok nono sing teko?.

[Ca? Slamet, nandi kabeh larɛ -larɛ iki jam sə mini kɔ?nɔnɔ sij tə kɔ?]

‘Kak Slamet, kemana semua anak-anak ini jam segini kok tidak ada yang datang’.

A1: Ra’ngerti isun, cobairo golekeno nang umahe Salem, menowo ono Salem?.

[Ra’ngerti isun, coba Irɔ gɔlɔ kɛ nɔ naŋ umahə Salem, menowɔ ɔnɔ Salem?].

‘Tidak tahu aku, coba kamu cari di rumahnya Salem, siapa tahu ada?’.

A2: Lah iku kan Salem?.

[Lah Iku kan Salem?].

‘Lah itu kan Salem?’

C2: Cak Lem ayo gapleyan?.

[Ca?Lem ayɔ gaplɔ yan?].

‘Kak Lem ayo gapleyan?’.

B1: Lare piro iki kok atene maen gaple, kan yo kurang larene?

[Larɛ piro iki kɔ?atenə maə n gaplɛ , kan yɔ kuranaŋ larɛ nə ?].

‘Anak berapa ini kok mau bermain gaple, kan ya kurang anaknya’.

C3: Lah yo kuwi kan kurang larene?.

[Lah yɔ kuwi kan kuranaŋ larɛ nə ?].

‘Lah ya itu kan kurang anaknya’?.

B2: Coba iro SMS harto, kongkonen merini.

[Coba irɔ SMS harto, kɔŋkɔnən merini].

‘Coba kamu SMS harto, disuruh kesini.’

C4: Iyo iki arep merini jare.

[Iyɔ iki arə p merinɪ jarɛ].

‘Iya ini mau kesini katanya.’

D1: Seporanah cak Slamet, gelek gi’ bedeh tamoi.

[Sepɔranah ca? Slamet, gɛ le? Gi? bə də h tamɔi].

‘Maaf mas Slamet tadi masih ada tamu’.

A3: Iyo sing paran-paran.

[Iyɔ sij paran-paran].

‘Iya tidak apa-apa’.

D2: Majuh lah maen mon sing paran-paran?.

[Majuh lah maen mɔn sij paran-paran?]

‘Ayo sudah maen kalau tidak apa-apa?’.

B3: Ayo wis har, ojok mon-mon tok.

[Ayo wis har, ɔjok mɔn-mɔn tɔ].

‘Ayo sudah har, jangan kalau-kalau saja?’

Pada data 2 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (A,B,C,D) memakai bahasa Using adalah sebagai berikut.

Tuturan (A1,A2,A3) merupakan tuturan bahasa Using yang ditandai oleh pemakaian kata *ra'ngerti* 'tidak tahu', *isun* 'saya', *golekeno* 'cari', *nang* 'di', *umyahe* 'rumahnya', *menowo* 'siapa tahu', *ono* 'ada', *sing paran-paran* 'tidak apa-apa'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *enggak ngerti* 'tidak tahu', *aku* 'saya', *gole'ono* 'cari', *neng* 'di', *umae* 'rumahnya', *sopo weroh* 'siapa tahu', *onok* 'ada', *enggak opo-opo* 'tidak apa-apa'. Tuturan (B1,B2,B3) merupakan tuturan bahasa Using yang ditandai oleh pemakaian kata *lare* 'anak', *iro* 'kamu', *merini* 'kesini', *wis* 'sudah'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *arek* 'anak', *koen* 'kamu', *merene* 'kesini'.

Tuturan (C1,C2,C3,C4) merupakan tuturan bahasa Using yang ditandai oleh pemakaian kata *larene* 'anaknya', *merini* 'kesini'. Dalam bahasa Jawa dialek bahasa Using tersebut Jember serupa dengan kata *areke* 'anaknya', *merene* 'kesini'. Tuturan (D1,D2) merupakan tuturan bahasa Using yang ditandai oleh pemakaian kata *sing paran-paran* 'tidak apa-apa'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *enggak opo-opo* 'tidak apa-apa'.

Pada data 2 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (B,D) memakai bahasa Madura adalah sebagai berikut.

Tuturan (B1,B2) merupakan tuturan bahasa Madura yang ditandai oleh pemakaian kata *seporanah* 'maaf', *cak* 'kakak', *gelek* 'tadi', *gi* 'masih', *bedeh* 'ada', *tamoi* 'tamu', *majuh* 'ayo', *mon* 'kalau'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Madura tersebut serupa dengan kata *sepurane* 'maaf', *mas* 'kakak', *mau* 'tadi', *sek* 'masih', *onok* 'ada', *dayo* 'tamu', *ayo* 'ayo', *lek* 'kalau'.

Data menunjukkan penutur (A,B,C) adalah warga etnik Using Glundengan. Penutur (A,B,C) menggunakan bahasa setiap hari dengan menggunakan bahasa Using Glundengan. Mereka menggunakan bahasa Using hanya dengan mitra tutur yang menggunakan bahasa Using juga. Tetapi disini terjadi percampuran

bahasa antara bahasa Using dengan bahasa Madura yang dilakukan oleh penutur B sama penutur D, ini bisa dibuktikan pada data tuturan D₂ dan D₃. Percampuran dua bahasa ini disebut dengan campur kode. Campur kode disini digunakan hanya untuk sekedar bercanda.

Data 3:

Konteks:

Percakapan antara Endang (A) umur 31 tahun, dengan Siti (B) umur 45 tahun, dengan Maksum (C) umur 40 tahun. Percakapan terjadi di pinggir jalan, dekat rumah Andika, sekitar pukul 08.00 WIB. Endang dan Siti adalah warga Dusun Krajan, sementara Maksum warga desa lain.

Tuturan:

C₁: Blenjej-blenjej Bu'?

[Blə njej-blə njej Bu'??]

'Belanja-belanja Bu'?

A₁: Blonjo kang, duwe iwak paran kang?

[Blɔnjɔ kaŋ, duwə iwa? paran kaŋ?].

'Belanja kakak (laki-laki), punya ikan apa kakak (laki-laki)?'

C₂: Kareh jukok koneran bein Bu'!

[Kaɾɛ h jukɔ? kɔnɛ ran bə in Bu?!].

'Tinggal ikan kuniran aja Bu'!'

A₂: Mbok Siti iro ra blonjo?.

[Mbɔ? Siti irɔ ra blonjɔ?].

'Kakak (perempuan) Siti kamu tidak belanja?'

B₁: Ono iwak paran ae?.

[ɔnɔ Iwa? paran ae?].

'Ada ikan apa aja?'

A₃: Sing ono paran-parane.

[Siŋ ɔnɔ paran-paranə].

'Tidak ada apa-apanya'.

C₃: Iyo Bu' sepi saiki wong mayang, angine banter.

[Iyɔ Bu? sepi saiki wɔŋ mayaŋ, aŋinə banter].

'Iya Bu' sepi sekarang orang melaut, anginnya kencang.

B₂: Iyo wis kang isun tuku seprapat ae, iro ndang?.

[Iyɔ wis kaŋ isun tuku sə prapat aə , irɔ ndaŋ?].

'Iya sudah kakak (laki-laki) saya beli seperempat aja, kamu ndang?'

A: Isun setengah ae kang.

[isun sə teŋaħ aə kaŋ].

'Saya setengah saja kakak (laki-laki)'.

Pada data 3 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (A,B) memakai bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (A₁,A₂,A₃,A₄) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *kang* ‘kakak (laki-laki)’, *mbok* ‘kakak (perempuan)’, *iro* ‘kamu’, *sing ono* ‘tidak ada’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *mas* ‘kakak (laki-laki)’, *mbak* ‘kakak (perempuan)’, *koen* ‘kamu’, *enggak onok* ‘tidak ada’. Tuturan (B₁,B₂) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *ono* ‘ada’, *paran* ‘apa’, *wis* ‘sudah’, *kang* ‘kakak (laki-laki)’, *isun* ‘saya’, *iro* ‘kamu’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *onok* ‘ada’, *opo* ‘apa’, *wes* ‘sudah’, *mas* ‘kakak (laki-laki)’, *aku* ‘saya’, *koen* ‘kamu’

Pada data 3 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (C) memakai bahasa Madura, adalah sebagai berikut.

Tuturan (C₁,C₂) merupakan tuturan bahasa Madura, yang ditandai dengan pemakaian kata *blenjeh* ‘belanja’, *Kareh* ‘tinggal’, *jukok* ‘ikan’, *koneran* ‘kuniran’, *bein* ‘aja’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Madura tersebut serupa dengan kata *belonjo* ‘belanja’, *kari* ‘tinggal’, *iwak* ‘ikan’, *kuniran* ‘kuniran’.

Data 3 menunjukkan bahwa penutur (A,B) menggunakan bahasa Using sesama mitra tuturnya, dan penutur A,B juga menggunakan bahasa Using kepada penutur C. Penutur C pertama kali memakai bahasa Madura karena masih belum berinteraksi dengan penutur A,B, karena penutur C adalah pedagang luar Dusun Krajan dan orang etnik Madura. Setelah bertemu dengan mitra tuturnya yaitu penutur A,B penutur C beralih menggunakan bahasa Jawa dialek Jember, karena penutur A,B tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh penutur C, yaitu bahasa Madura. Peralihan bahasa dari bahasa Madura ke bahasa Jawa ini disebut alih kode.

Data 4:

Konteks:

Percakapan antara Wahid (A) umur 28 tahun, dengan Nanik (B) umur 40 tahun, percakapan terjadi di toko Nanik sekitar pukul 13.00 WIB. Konteks percakapan mencakup jual beli di toko Nanik, semuanya warga etnik Using Glundengan.

Tuturan:

B₁: Bu' tumbas?.

- [Bu? tumbâ s?].
'Ibu beli?
- A1: Tuku paran le?.
[Tuku paran lə ?].
'Beli apa Nak?'
- B2: Tumbas beras Bu', seng niki pintenan?.
[Tumbas beras Bu?, sə ŋ niki pintən nan?].
'Beli beras Bu', yang ini berapaan?'
- A2: Sing iku 10.000 le, sing iki sing biasa, regane 8.000.
[Siŋ iku 10.000 le, siŋ Iki siŋ biasa, regane 8.000].
'Yang itu 10.000 Nak, yang ini yang biasa, harganya 80.00.'
- B3: Tumbas seng niki mawon pun Bu'.
[Tumbas seŋ niki mawɔn pun Bu?].
'Beli yang ini saja sudah Bu'.
- A3: Piro le?.
[Pirɔ lə ?].
'Berapa Nak?'
- B4: 3 Kg Bu'.
[3 Kg Bu?].
'3 Kg Bu'.

Pada data 4 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (A) memakai bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (A₁,A₂,A₃) merupakan tuturan bahasa Using yang ditandai oleh pemakaian kata *paran* 'apa', *sing* 'yang', *regane* 'harganya'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata tersebut serupa dengan kata *opo* 'apa', *seng* 'yang', *regone* 'harganya'.

Pada data 4 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (B) memakai bahasa Jawa Krama, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B₁,B₂,B₃,B₄) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama yang ditandai dengan pemakaian kata *tumbas* 'beli', *niki* 'ini', *pintenan* 'berapaan', *mawon* 'saja', *pun* 'sudah'.

Data 4 menunjukkan bahwa penutur A menggunakan bahasa Using, karena penutur A adalah warga etnik Using Glundengan. Sementara penutur B juga warga etnik Using glundengan juga, terhubung penutur B usianya masih lebih muda di dibandingkan penutur A, jadi penutur B menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai bentuk kesopanan di dalam berinteraksi.

Data 5:

Konteks:

Percakapan antara Silvy (A) umur 20 tahun, dengan Nanik (B) umur 40 tahun, percakapan terjadi di toko Nanik sekitar pukul 13.00 WIB. Konteks percakapan mencakup jual beli di toko Nanik, semuanya warga etnik Using Glundengan.

Tuturan:

B1: Golek paran Ndu'?

[Golek ? paran Ndu'??].

'Cari apa Nak?'

A1: Punya sabun DAIA Bu'?

B2: Beli berapa Ndu'?

[Beli berapa Ndu'??]

'Beli berapa Nak?'

A2: Beli satu Bu', sama minyak gorengnya satu liter.

B3: Apalagi Ndu'?

[Apalagi Nak?]

A4: Sudah Bu' itu saja.

B4: Iro anake Pak Lihin itu tah Ndu'?

[Iro anake Pak Lihin itu tah Ndu'??]

'Kamu anaknya Pak Lihin itu tah Nak?'

A5: Iya Bu'.

B5: Kok enggak pernah kelihatan dirumahnya?

[Kok? enga? pernah ke? lihatan dirumahnya?]

'Kok tidak pernah kelihatan dirumahnya?'

A6: Iya Bu' kuliah, jadi jarang pulang.

B6: Kuliah dimana Ndu'?

[Kuliah dimana Ndu'??].

'Kuliah diamana Nak?'

A7: Di Jember Bu', mari Bu' saya pulang dulu.

B7: Iyo Ndu'.

[Iyo Ndu'??].

'Iya Nak.'

Pada data 5 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (B) memakai bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B1,B2,B3) merupakan tuturan bahasa Using yang ditandai oleh pemakaian kata *paran* 'apa', *iro* 'kamu'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata tersebut serupa dengan kata *opo* 'apa', *koen* 'kamu'.

Data 5 menunjukkan bahwa penutur B pertama memakai bahasa Using kepada penutur A, berhubung penutur A memakai bahasa Indonesia maka penutur B juga beralih menggunakan bahasa Indonesia meskipun tidak semuanya memakai

bahasa Indonesia. Meskipun penutur A adalah warga etnik Using Glundengan tetapi penutur A menggunakan bahasa Indonesia, karena penutur A sudah terbiasa memakai bahasa Indonesia karena sudah terbiasa hidup di kota dan status sosialnya mahasiswa.

Penutur B tidak semuanya menggunakan bahasa Indonesia waktu beralih dari bahasa Using ke bahasa Indonesia, tetapi disini terdapat pengaruh bahasa usingnya terhadap bahasa indonesianya, yang bisa dibuktikan pada tuturan (B2,B3,B4,B5,B7), peralihan bahasa dari bahasa Using ke bahasa Indonesia ini disebut dengan alih kode.

Data 6:

Konteks:

Percakapan antara Erman (A) umur 28 tahun, dengan Maryam (B) umur 38 tahun, dengan Saiful umur (27). Penutur A adalah Warga etnik Using Glundengan, sedangkan penutur B,C adalah warga etnik Madura yang tinggal di Dusun Krajan Desa Glundengan. Percakapan berlangsung sore hari sekitar pukul 16.00 WIB, percakapan terjadi di warung kopi di Dusun Krajan Desa Glundengan membicarakan tentang pekerjaan.

Tuturan:

A1: Ful iro kerjo nandi saiki, kok ora tau ngeto'i isun?.

[Ful irɔ kerjɔ nandi saiki, kɔk ɔra tau ngə tɔ?i isun?].

'Ful kamu kerja dimana sekarang, kok tidak pernah lihat aku?'

C1: Aku kerjo neng Bali saiki.

[Aku kerjɔ nɛŋ Bali saiki].

'Saya kerja di Bali sekarang'.

A2: Kerjo paran?

[Kerjɔ paran?].

'Kerja apa?'

C2: Melok proyek saiki aku, dijak Cak Mad, koen kerjo nandi saiki?

[Melɔk prɔje? saiki aku, dija? Ca? Mad, kɔen kerjɔ nandi saiki?].

'Ikut proyek sekarang Saya, diajak Kak Mad, kamu kerja dimana sekarang?'

A3: Isun kerjo nong bengkele Rizal.

[Isun kerjɔ nɔŋ beŋkele Rizal].

'Saya kerja di bengkelnya Rizal'.

B1: Abit be'en lah Ful lakoh ka Bali?.

[Abit bə ?en lah Ful lakɔh ka Bali?].

'Lama kamu Ful kerja di Bali?'

C3: Gi' olle dubulen mak.

[Gi? ɔllɛ dubulen ma?].

'Masih dapat dua Bulan Bu'.

B2: Ma' mole setiah?

[Ma? mɔlɛ setiah?].

'Kok pulang sekarang?'

C4: Iyeh mak, bedeh perlonah, senen abelih poleh.
[Iy^ə h ma?, bed^ə h perl^ə nah, senen abelih p^əl^ə h].
'Iya Bu, ada perlunya, senen kembali lagi'.

Pada data 6 tuturan yang membuktikan bahwa penutur A menggunakan bahasa Using adalah sebagai berikut.

Tuturan (A₁,A₂,A₃) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai dengan pemakaian kata *iro* 'kamu', *ora* 'tidak', *isun* 'saya', *paran* 'apa', *nong* 'di'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *koen* 'kamu', *enggak* 'tidak', *aku* 'saya', *opo* 'apa'.

Pada data 6 tuturan yang membuktikan bahwa penutur B,C menggunakan bahasa Madura, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B₁,B₂) merupakan tuturan bahasa Madura yang ditandai dengan pemakaian kata *Abit* 'lama', *be'en* 'kamu', *lakoh* 'kerja' *ka* 'di', *moleh* 'pulang', *setiah* 'sekarang'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Madura tersebut serupa dengan kata *suwi* 'lama', *koen* 'kamu', *kerjo* 'kerja', *neng* 'di', *balek* 'pulang', *saiki* 'sekarang'. Tuturan (C₃,C₄) merupakan tuturan bahasa Madura yang ditandai dengan pemakaian kata *gi* 'masih', *olle* 'dapat', *dubulen* 'dua bulan', *mak* 'ibu', *iyeh* 'iya', *bedeh* 'ada', *perlonah* 'perlunya', *abelih* 'kembali', *poleh* 'lagi'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Madura tersebut serupa dengan kata *sek* 'masih', *oleh* 'dapat', *rong ulan* 'dua bulan', *bu* 'ibu', *iyu* 'iya', *onok* 'ada', *perlune* 'perlunya', *balek* 'kembali', *meneh* 'lagi'.

Data menunjukkan bahwa penutur C dalam berkomunikasi dengan penutur A menggunakan bahasa Jawa dialek Jember, karena penutur C adalah warga etnik Madura yang bisa berbahasa Jawa selain bahasa Madura yang digunakan setiap harinya dalam berkomunikasi oleh penutur C. Penutur C juga menggunakan bahasa Madura ketika berbicara dengan penutur B, karena penutur B juga warga etnik Madura. Peralihan bahasa oleh penutur C dari bahasa Jawa ke bahasa Madura ini disebut dengan alih kode.

Tuturan bahasa Using pada data (1,2,3,4,5,6) digunakan oleh partisipan yang semuanya beretnik Using Glundengan dan digunakan juga kepada semua mitra tutur yang beretnik lain, meskipun mitra tuturnya tidak menggunakan

bahasa Using juga. Pemilihan bahasa dalam ranah sosial ini banyak varian bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Madura, bahasa Jawa Krama, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa dialek Jember. Pemilihan bahasa dalam ranah sosial banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pemilihan bahasa yaitu faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor Budaya.

4.1.3 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa seseorang. Pada pemakaian bahasa bersifat formal biasanya terjadi dalam situasi formal. Misalnya pembicaraan antara guru dengan guru, guru dengan murid, dan guru dengan orang tua murid di sekolah. Karena dalam acara rapat di sekolah, itupun bersifat formal, maka bahasa yang digunakan dalam acara rapat tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia selain digunakan dalam pembicaraan yang bersifat formal, bahasa Indonesia juga digunakan dalam situasi nonformal. Misalnya pembicaraan antara orang Using dengan orang Using, karena tingkat pendidikan mereka sama-sama tinggi, dalam komunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat.

Data 1:

Konteks:

Percakapan antara Pak Rofik (A) umur 50 tahun sebagai kepala sekolah, dengan Pak Hozin (B) umur 46 tahun sebagai guru tata usaha, dengan Ibu Siti (C) umur 35 tahun sebagai guru kelas VI, dan Toni (D) umur 12 tahun murid kelas VI Percakapan berlangsung pada pukul 10.00 WIB di kantor kepala sekolah SD Negeri 02 Glundengan, konteks percakapan membicarakan tentang persiapan lomba cerdas cermat di kecamatan.

Tuturan:

A1: Pak Hozin bagaimana persiapan lomba catur di tingkat Kecamatan?

B1: Alhamdulillah pak sudah 100%, sudah bisa diikuti lomba anaknya.

A2: Untuk anaknya sendiri bagaimana Bu Siti?

C1: Alhamdulillah pak sudah siap juga dalam masalah materi. Sudah saya siapkan seminggu yang lalu.

A3: Anaknya sendiri bagaimana Bu, apa sudah siap?

C2: Siap katanya pak, dia sudah tidak sabar mau ikut lomba, anaknya Tanya terus kapan katanya.

A4: Pak Hozin semua persaratannya sudah siap semua kan?

B2: Sudah pak.

A5: kalau begitu, anaknya suruh kesini Bu Siti, saya mau Tanya-tanya?

D1: Assalamualaikum, permisi pak.

C3: Walaikumsalam, sini ton masuk!

A6: Toni apa sudah siap ikut lomba? Apa sudah belajar setiap harinya dirumah?

D2: Alhamdulillah pak, saya sudah siap dan sudah belajar tiap hari dirumah?

A7: Bagus kalau begitu, nanti biar diantar Pak Hozin ke kecamatannya.

Data menunjukkan bahwa pemilihan bahasa yang terjadi disekolahan, khususnya dalam ranah formal itu pastimenggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia sangat berpengaruh di dalam ranah pendidikan, khususnya dalam acara formal. Selain itu, bahasaIndonesia adalah bahasa nasional yang selalu dipakai disetiap acara-acara formal atau resmi, supaya setiap berkomunikasi dapat berjalan lancar dan dapat dimengerti satu sama lain.

Data 2:

Konteks:

Percakapan antara Andik (A) umur 10 tahun, dengan Rian (B) umur 10 tahun, dengan Rizal (C) umur 37 tahun. Penutur A,B adalah murid SD negri 02 Glundengan, dan penutur C adalah warga luar Dusun Krajan. Percakapan terjadi di kantin sekolah sekitar pukul 09.30 WIB. Konteks pembicaraan mengenai masalah jual beli.

Tuturan:

A1: Yan tuku-tuku ayo?

[Yan tuku-tuku ayɔʔ].

‘Yan beli-beli ayo?’

B1: Ra nduwe picis isun ndik.

[Ra nduwə picis isun ndiʔ].

‘Enggak punya uang saya ndik’.

A2: Ayo wis tak bayari isun.

[Ayo wɪs taʔ bayari isun].

‘Ayo sudah tak bayari saya’.

C1: Tuku opo le?.

[Tuku ɔpɔ leʔ].

‘Beli apa Nak?’.

B2:Tuku paran ndik?.

[Tuku paran ndiʔʔ].

‘Beli apa ndik?’.

A3: Paran jare iro wis yan.

[Paran jarə iɾɔ wis yan].

‘Terserah kamu sudah yan’.

B3: Tuku roti iku lek, siji ae!.

[Tuku rɔti iku leʔ, siji ae!].

‘Beli rotiitu paman, satu saja!’.

C2: Koen tuku opo ndik?.

[Koen tuku opendi?].

'Kamu beli apa ndik?.'

A4: Tuku es teh ae isun lek, siji ae.

[Tuku es teh ae isun le?, siji ae].

'Beli es teh saja saya paman, satu saja.'

Pada data 2 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur (A,B) menggunakan bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (A₁,A₂,A₃,A₄) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai dengan pemakaian kata *wis* 'sudah', *isun* 'saya', *paran jare* 'terserah', *iro* 'kamu'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using diatas serupa dengan kata *wes* 'sudah', *aku* 'saya', *opo jare* 'terserah' *koen* 'kamu'. Tuturan (B₁,B₂,B₃) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai dengan pemakaian kata *ra nduwe* 'tidak punya', *picis* 'uang', *isun* 'saya', *paran* 'apa'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using diatas serupa dengan kata *enggak duwe* 'tidak punya', *duwek* 'uang', *aku* 'saya'.

Data menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh murid-murid di ranah pendidikan tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia, karena situasinya tidak dalam keadaan formal dan mereka tetap menggunakan bahasa daerahnya masing-masing tergantung situasi dan kondisi dimana mereka berada. Mereka tetap menggunakan bahasa Using masing-masing karena mitra tutur mereka sama-sama menggunakan bahasa Using yang bisa dilihat pada tuturan A dan B.

Penutur A dan B juga tetap menggunakan bahasa Using kepada mitra tutur mereka, yaitu penutur C yang dimana penutur C adalah warga diluar daerah Dusun Krajan dan bukan suku etnik using Glundengan. Jadi, penutur C menggunakan bahasa Jawa dialek Jember sampai akhir percakapan, karena penutur C tidak bisa menggunakan bahasa Using.

Data 3:

Konteks:

Percakapan antara Beni (A) umur 10 tahun kelas IV, dengan Sindy (B) umur 12 tahun kelas VI. Percakapan terjadi di halaman sekolah SD negeri 02 Glundengan. Percakapan terjadi sekitar pukul 09.40 WIB. Konteks percakapan berbicara tentang pulang bareng.

Tuturan:

- A1: Mbak Sindy, isun engko' balike melu iro yo?
[Mba? Sindy, isun enko? balikə mə lu irɔ yɔ?].
'Kak Sindy, saya nanti pulangnyia ikut kamu ya?.'
- B1: Kamu tidak bawa sepeda tah Ben?.
- A2: Ora mbak Sindy, saya gonceng kamu ya?.
[Ora mba? Sindy, saya gɔncɛŋ kamu ya?].
'Tidak kak Sindy, saya gonceng kamu ya?.'
- B2: Iya sudah, tapi nanti pulangnyia ikut saya sebentar kerumah Desi ambil Buku.
- A3: Iya sudah mbak Sindy.
[Iya sudah mba? Sindy].
'Iya sudah kak Sindy'.
- B3: Tunggu di depan kelas nanti kalau pulang duluan kamu.
- A4: Iya mbak.
[Iya mba?].
'Iya kak'.

Pada data 3 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (A) menggunakan bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (A₁,A₂,A₃,A₄) merupakan tuturan bahasa using, yang ditandai dengan pemakaian kata *isun* 'saya', *melu* 'ikut', *iro* 'kamu', *ora* 'tidak'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *aku* 'saya', *melok* 'ikut', *koen* 'kamu', *enggak* 'tidak'.

Data menunjukkan bahwa penutur A dan B adalah warga etnik Using Glundengan semua, tetapi dalam status sosial mereka tidak sama di dalam masyarakat, karena penutur B adalah anak seorang pegawai negeri dan setiap harinya di didik memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dan dalam berkomunikasi penutur B juga menggunakan bahasa Indonesia di dalam ranah pendidikan, meskipun bukan acara formal.

Penutur A adalah warga etnik Using Glundengan yang setiap harinya menggunakan bahasa Using. Jadi waktu berinteraksi dengan penutur B, penutur A pertama menggunakan bahasa Using, berhubung penutur B menggunakan bahasa Indonesia penutur A juga beralih menggunakan bahasa Indonesia, karena supaya lebih mudah komunikasinya dan penutur B didalam status disekolahnya lebih tua dibandingkan penutur A. Peralihan bahasa satu ke bahasa yang lain ini disebut alih kode.

Data 4:
Konteks:

Percakapan antara Dion (A) umur 13 tahun, dengan Farid (B) umur 12 tahun, dengan Ustad Safi'i (C) umur 37 tahun. Percakapan berlangsung sore hari sekitar pukul 16.00 WIB, percakapan berlangsung di TPA Darul Ulum Glundengan, membahas tentang kerja bakti.

Tuturan:

C1: Le, Dion. Kesini sebentar?.

[Lə , Dion. Kesini sebentar?]

'Nak.Dion. Kesini sebentar?'

A1: Injih Ustad, enten nopo.

[Injih Ustad, ɛ nten nɔpɔ].

'Iya Ustad, ada apa?'

C2: Temennya nanti dikasih tahu semuanya, hari minggu suruh kerja bakti semua.

A2: Jam pinten Ustad?.

[Jam pintɛ n Ustad?]

'Jam berapa Ustad?'

C3: Jam tujuh pagi ya le!.

[Jam tujuh pagi ya lə !].

'Jam tujuh pagi ya Nak!'

A3: Injih Ustad.

'Iya Ustad].

A4: Rid, lare-lare dino minggu kongkon kerja bakti jam pitu yo.

[Rid, larɛ -larɛ dinɔ minggu kɔŋkɔn kerja bakti jam pitu yɔ].

'Rid anak-anak hari minggu suruh kerja bakti jam tujuh ya.'

B1: Dikongkon sopo Yon?.

[Dikongkon sɔpɔ Yon?].

'Disuruh siapa Yon?'

A5: Ustad Safi'i mauko, ra'ngerti tah iro.

[Ustad Safi'i maukɔ, ra'ngerti tah irɔ].

'Ustad Safi'I tadi, tidak ngerti tah kamu'.

B2: Ra'ngerti isun Yon, yo wis engko' tak kandani kabeh.

[Ra'ngerti isun Yon, yɔ wis engko? tak kandani kabeh].

'Tidak mengerti saya Yon, iya sudah nanti tak bilangi semua.'

Pada data 4 tuturan yang membuktikan bahwa penutur (A) menggunakan bahasa Jawa Krama, adalah sebagai berikut.

Tuturan (A1,A2,A3) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama yang ditandai dengan pemakaian kata *Injih* 'Iya', *enten* 'ada', *nopo* 'apa', *pinten* 'berapa'.

Pada data 4 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur (A,B) menggunakan bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (A4,A5) merupakan tuturan bahasa Using yang ditandai dengan pemakaian kata *lare-lare* 'anak-anak', *mauko* 'tadi', *ra'ngerti* 'tidak mengerti', *iro* 'kamu'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa

dengan *arek-arek* 'anak-anak', *enggak ngerti* 'tidak mengerti', *koen* 'kamu'. Tuturan (B₁,B₂) merupakan tuturan bahasa Using yang ditandai dengan pemakaian kata *ra'ngerti* 'tidak mengerti', *isun* 'saya', *wis* 'sudah'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *enggak ngerti* 'tidak mengerti', *aku* 'saya', *wes* 'sudah'.

Data 4 menunjukkan bahwa dalam ranah pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah nasional saja, tetapi juga terjadi di sekolah agama juga. Dalam ranah pendidikan belum tentu memakai bahasa Indonesia semua, diranah pendidikan khususnya diranah pendidikan agama seperti data 4 penuturnya juga ada yang menggunakan bahasa Jawa Krama yang dibuktikan pada tuturan (A₁,A₂,A₃). Penutur A menggunakan bahasa Jawa Krama ke penutur C, karena penutur C adalah guru dari penutur A dan B, dan di dalam ranah pendidikan khususnya di pendidikan agama mereka diajarkan untuk berbahasa Jawa Krama kepada guru mereka atau kepada yang lebih tua usianya dari mereka.

Penutur A tidak menggunakan bahasa Jawa Krama dalam ranah pendidikan agama, penutur A juga menggunakan bahasa Using kepada mitra tuturnya, yaitu penutur B. Karena penutur B adalah teman seumuran dengan penutur A, jadi penutur A dan B menggunakan bahasa Using dalam percakapannya. Peralihan bahasa dari bahasa Jawa Krama ke bahasa Using disebut dengan alih kode.

Tuturan bahasa Using pada data (2,3,4) digunakan oleh partisipan yang semuanya beretnik Using. Meskipun warga etnik Using, mereka juga tidak menggunakan bahasa Using, apalagi dalam ranah pendidikan yang bersifat formal. Dalam ranah pendidikan yang bersifat formal apalagi dalam pendidikan yang bersifat umum atau nasional, orang Using Glundengan memakai bahasa Indonesia. Dalam ranah pendidikan tidak hanya terjadi dalam pendidikan umum saja, disini peneliti juga meneliti di pendidikan agama. Di ranah pendidikan agama pemilihan bahasa tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan bahasa Jawa Krama. Bahasa Jawa Krama ini tidak diajarkan oleh gurunya sendiri, melainkan kesadaran muridnya sendiri sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan dalam berinteraksi dengan gurunya.

4.1.4 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Pemerintahan

Pemilihan bahasa biasanya juga dilakukan dalam hal urusan pemerintahan, karena pemakaian bahasa yang dilakukan dalam pemerintahan dipengaruhi oleh situasi, tempat, topik, dan suasana. Orang Using pun juga akan memilih menggunakan bahasa apa yang harus mereka pakai dalam komunikasi dalam ranah pemerintahan, bukan hanya orang Using yang akan memilih bahasa yang akan mereka pakai, pemakai bahasa selain bahasa Using pun juga akan melakukan hal yang sama.

Data 1:

Konteks:

Percakapan antara Heri (A) umur 40 tahun selaku Kepala Desa Glundengan, dengan Sugik (B) umur 52 tahun warga etnik Using Dusun Krajan. Percakapan berlangsung siang hari sekitar Pukul 12.30 WIB. Percakapan terjadi dikantor Kepala Desa Glundengan, dengan konteks percakapan membicarakan tentang pernikahan.

Tuturan:

B1: Assalamualaikum.

A1: Walaikumsalam, silahkan masuk pak, silahkan duduk.

B2: Matur nuwun pak.

[Matur nuwun pa?].

‘Terima kasih pak’.

A2: Ada perlu apa ya pak?

B3: Niki pak, isun ajenge nikahaken yugone isun.

[Niki pa?, isun ajenge nikahaken yugone isun].

‘Ini pak, saya mau menikahkan anak saya.’

A3: Seng pundi yugone jenengan injih pak sugik?].

[Seng pundi yugone jone nenan injih pa? sugik?].

‘Yang mana anak kamu iya pak sugik?’.

B4: Niku pak, sing kerjo teng Bali.

[Niku pa?, sing kerjo teng Bali].

‘Itu pak, yang kerja di Bali’.

A4: Mboten semerap kulo pak.

[Mboten semerap kulo pa?].

‘Tidak tahu saya pak.’

B5: Injih pak, mboten pernah wangsul larene, kerjo teng Bali terus.

[Injih pa?, mboten pernah wangsul larene, kerjo teng Bali terus].

‘Iya pak, tidak pernah pulang anaknya, kerja di Bali terus’.

Pada data 1 tuturan yang membuktikan bahwa penutur A dan B menggunakan bahasa Jawa Krama, adalah sebagai berikut.

Tuturan (A₃,A₄) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai oleh pemakaian kata *pundi* ‘mana’, *yugone* ‘anak’, *jenengan* ‘kamu’, *injih* ‘iya’, *mboten* ‘tidak’, *semrap* ‘tahu’, *kulo* ‘saya’. Tuturan (B₂,B₃,B₄,B₅) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai oleh pemakaian kata *matur nuwun* ‘terima kasih’, *niki* ‘ini’, *ajenge* ‘mau’, *nikahaken* ‘menikahkan’, *yugone* ‘anak’, *niku* ‘itu’, *teng* ‘di’, *injih* ‘iya’, *mboten* ‘tidak’, *wangsul* ‘pulang’.

Pada data 1 tuturan yang membuktikan bahwa penutur B menggunakan bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B₃,B₄,B₅) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata *isun* ‘saya’, *sing* ‘yang’, *larene* ‘anaknyanya’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *aku* ‘saya’, *seng* ‘yang’, *areke* ‘anaknyanya’.

Data menunjukkan bahwa pemilihan bahasa yang dipilih oleh penutur A adalah bahasa Jawa Krama, yang dipilih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Krama. Hal ini dilakukan untuk menghormati penutur B yang usianya lebih tua dari penutur A. Terjadinya peralihan bahasa ini dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Krama ini disebut alih kode.

Data 1 juga menunjukkan bahwa, penutur B juga menggunakan bahasa Jawa Krama tetapi sedikit ada pengaruh bahasa Usingnya, meskipun penutur B usianya lebih tua dari penutur A. Disini penutur B menggunakan bahasa Jawa Krama karena penutur A adalah pimpinan atau Kepala Desa di Desa Glundengan. Faktor sosial inilah yang membuat penutur A menggunakan bahasa Jawa Krama untuk menghormati pimpinan mereka meskipun usia pimpinan mereka atau penutur A lebih muda dari penutur B.

Data 2:
Konteks

Percakapan antara Heri (A) umur 40 tahun, sebagai Kepala Desa Glundengan, dengan Holla (B) umur 48 tahun sebagai Kepala Dusun Krajan. Percakapan terjadi siang hari di kantor Kepala Desa, sekitar pukul 10.00 WIB. Percakapan membicarakan tentang jual beli tanah.

Tuturan:

A₁: Pak Holla seng endi seng arep dodol tanah?.

- [Pak Holla sə ŋ endi sə ŋ arə p dɔdol tanah?].
'Pak Holla yang mana yang mau jual tanah?'.
B1: Pak Sohib nikhu pak, sing griyane teng wingkinge Pak Sholeh.
[Pak Sohib nikhu pa?, siŋ griyane tə ŋ wingkiŋə Pa? Sholeh].
'Pak Sohib itu pak, yang rumahnya di belakangnya Pak Sholeh'.
A2: Surat-surate wes lengkap kabeh pak?
[Surat-suratə wes lə ŋkap kabeh pa??].
'Surat-suratnya sudah lengkap semua pak?'.
B2: Lengkap sedoyo pak, tapi niku ahli warise kirang setunggal.
[Lengkap sedɔyɔ pak, tapi niku ahli warise kirang setunggal].
'Lengkap semua pak, tapi itu ahli warisnya kurang satu'.
A3: Gampang masalah iku Pak Holla, engko' iso digawekno surat kuasa.
[Gampaŋ masalah iku Pak Holla, ə ŋkɔ? iso digawe'nɔ surat kuasa].
'Gampang masalah itu Pak Holla, nanti bisa dibuatkan surat kuasa'.
B3: Injih pak.
[Injih pa?].
'Iya pak'.

Pada data 2 tuturan yang membuktikan bahwa penutur B memakai bahasa Jawa Krama, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B1,B2,B3) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama yang ditandai dengan pemakaian kata *niku* 'itu', *griyane* 'rumahnya', *teng* 'di', *wingkinge* 'belakangnya', *sedoyo* 'semua', *kirang* 'kurang', *setunggal* 'satu'. Dalam bahasa dialek Jember bahasa Jawa Krama tersebut serupa dengan kata *iku* 'itu', *umahe* 'rumahnya', *neng* 'di', *burine* 'belakangnya', *kabeh* 'semua', *kurang* 'kurang', *siji* 'satu'.

Data 2 menunjukkan bahwa dalam ranah pemerintahan pemilihan bahasa banyak varian bahasa yang dipakai khususnya yang digunakan oleh pemimpinnya atau dalam penelitian ini yaitu penutur A. Karena penutur A disini sebagai aktor atau pelaku yang sering berinteraksi dengan banyak orang, terutama dengan warganya sendiri, yang dimana warganya adalah masyarakat Multilingual yang terdistribusi berbagai macam bahasa yang masih aktif digunakan dalam komunikasi sehari-harinya. Agar interaksi dapat berjalan dengan lancar dan baik, penutur A yang disini sebagai Kepala Desa harus bisa menentukan bahasa apa yang layak digunakan dalam interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, agar hubungan penutur A tetap berjalan dengan baik, masyarakat satu dengan masyarakat yang

lainnya harus bisa menyesuaikan bahasa apa yang harus digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan masyarakatnya.

Pada data 2 ini penutur A menggunakan bahasa Jawa dialek Jember kepada penutur B meskipun penutur B usianya lebih tua dari penutur A ini dikarenakan, penutur A adalah pemimpinnya yang disegani di Desanya, dan penutur A juga akrab dengan penutur B. Meskipun penutur B usianya lebih tua dari penutur A tetapi disini penutur B tidak juga menggunakan bahasa Jawa Ngoko, karena penutur B menghormati penutur A sebagai pemimpinnya. Jadi, penutur B menggunakan bahasa Jawa Krama. Karena perbedaan umur disini tidak pengaruh terhadap pemilihan bahasa yang digunakan, karena jarak sosial lah yang berpengaruh.

Data 3:

Konteks:

Percakapan antara Ratna (A) umur 38 tahun, bidan Desa Glundengan, dengan Ufa (B) umur 35 tahun warga etnik Using, dengan Noval (C) umur 7 tahun, anak Ufa. Percakapan berlangsung pagi hari sekitar pukul 08.30 WIB, percakapan terjadi dikantor Polindes. Konteks percakapan membicarakan tentang kesehatan.

Tuturan:

B1: Nyuwun sewu Bu.

[Nyuwun s $\text{\textcircled{e}}$ wu Bu].

‘Permisi Bu’.

A1: Silahkan masuk Bu.

B2: Injih Bu, matur nuwun.

A2: Ada perlu apa ya Bu?.

B3: Nikhi Bu, yugone isun panas terus.

[NikhiBu, yugon $\text{\textcircled{e}}$ isun panas terus].

‘IniBu, anaknya saya panas terus’.

A3: Mulai kapan Nak panasnya, kepalanya pusing apa tidak?

C1: Mulai kemaren Bu, tidak.

A4: Disuntik mau apa tidak?

C2: Tidak Bu, takut saya. Minta obat saja.

Pada data 3 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur B menggunakan bahasa Jawa Krama, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B1,B2,B3) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama yang ditandai dengan pemakaian kata *nyuwun sewu* ‘permisi’, *injih* ‘iya’, *matur nuwun* ‘terima kasih’, *nikhi* ‘ini’, *yugone* ‘anaknya’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa

Jawa Krama tersebut serupa dengan kata *amit* 'permisi', *iyu* 'iya', *kesuwun* 'terima kasih', *iki* 'ini', *anake* 'anaknyanya'.

Pada data 3 tuturan yang membuktikan bahwa penutur B menggunakan bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B3) merupakan tuturan bahasa Using yang ditandai dengan pemakaian kata *isun* 'saya'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata *aku* 'saya'.

Data 3 menunjukkan bahwa dalam ranah pemerintahan tidak hanya terjadi dikantor Desa saja, melainkan di kantor kesehatan juga, seperti di kantor polindes. Pemilihan bahasa disini tetap yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur A sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur A di setiap pelayanannya, supaya bisa dimengerti oleh setiap masyarakat yang berobat.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur A kepada mitra tuturnya tidak juga harus diikuti dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada data 3 oleh penutur B yang menggunakan bahasa Jawa Krama. Hal ini disebabkan karena mereka menghormati pimpinan mereka. Status sosial penutur A masih lebih tinggi dari penutur B, tetapi disini penutur C tidak menggunakan bahasa Jawa Krama juga kepada mitra tuturnya yaitu penutur C, karena penutur C usianya masih anak-anak dan tidak bisa menggunakan bahasa Jawa Krama.

Pemilihan bahasa pada data (1,2,3) dalam ranah pemerintahan peran utamanya masih dipegang oleh penutur yang mempunyai status sosialnya lebih tinggi dari penutur yang status sosialnya rendah. Pemilihan bahasa yang dipakai oleh status sosialnya yang rendah memungkinkan mereka menggunakan bahasa Jawa Krama, karena mempunyai maksud menghormati dan memakai bahasa yang lebih sopan. Status perbedaan umur disini tidak terlalu terlihat dalam pemilihan bahasa yang harus mereka pergunakan ketika bertemu dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi dari mereka yang mempunyai status sosial lebih rendah. Status sosial disini yang menyebabkan mereka tidak harus menggunakan bahasa yang sama dengan mitra tuturnya.

4.2 Mendeskripsikan Faktor Penentu Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pemilihan bahasa dalam masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) faktor sosial, (2) faktor psikologis, (3) faktor Budaya.

4.2.1 Faktor Sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa pada masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember terdapat beberapa indikator sosial yang menjadi penyebabnya. Beberapa indikator sosial tersebut antara lain: (1) jarak sosial, (2) perbedaan umur, dan (3) orientasi kelompok etnik.

a. Jarak Sosial

Penelitian ini menemukan bahwa jarak sosial, yaitu tingkat keakraban yang terjalin antara mitra tutur yang merupakan salah satu penyebab terjadinya pemilihan bahasa. Data menunjukkan bahwa pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Using Glundengan yang digunakan sesama etnik Using Glundengan semuanya memakai bahasa Using. Hal ini dikarenakan agar percakapan yang terjadi berjalan dengan lancar dan dapat dimengerti sesama mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data 1,2,3, pada ranah pemerintahan, dan data 1 pada ranah sosial, disitu dapat dilihat bahwa bahasa yang dipakai dalam ranah pemerintahan semuanya memakai bahasa Jawa Krama, digunakan oleh penutur yang status sosialnya lebih rendah dan juga pada ranah sosial yang bahasa Jawa Krama digunakan oleh penutur yang status sosialnya lebih rendah.

b. Perbedaan Umur

Selain jarak sosial, ada faktor sosial lain yang menyebabkan terjadinya pemilihan bahasa yang berbeda antara orang Using Glundengan dengan orang Jawa, Madura, Cina, dan lain sebagainya. Faktor sosial tersebut adalah faktor perbedaan umur. Penelitian ini menemukan beberapa perbedaan dalam pemilihan bahasa, baik yang dilakukan orang Using Glundengan dengan masyarakat Jawa, Madura, dan lain sebagainya.

Pada faktor perbedaan umur disini dapat dilihat pada data 2 dan 4 pada ranah keluarga, dan data 4 pada ranah sosial yang menyebabkan mereka menggunakan bahasa Jawa Krama kepada orang yang lebih tua dari mereka. Penggunaan bahasa Jawa Krama ini dimaksudkan untuk menghormati penutur yang usianya lebih tua dari penutur yang usianya lebih muda. Ini sebagai wujud budaya yang ada di masyarakat Jawa.

c. Orientasi Kelompok Etnik

Orientasi kelompok etnik yang menjadi salah satu penyebab dipilihnya bahasa tertentu. Pemakaian bahasa yang dilakukan warga etnik Using cenderung tidak mengikuti bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya atau etnik yang lainnya. Hanya bahasa tertentu saja yang biasanya diikuti oleh warga etnik Using tertentu. Contohnya pada data 2 dan 3 pada ranah sosial, penutur yang semuanya beretnik Using ketika bertemu dengan penutur yang beretnik Madura, mereka tetap menggunakan bahasa Using, karena mereka tidak bisa menggunakan bahasa Madura, dan kebanyakan penutur etnik lain yang beralih menggunakan bahasa Jawa dialek Jember.

4.2.2 Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang menjadi penyebab dipilihnya bahasa tertentu dalam interaksi percakapan antara warga etnik Using Glundengan dengan warga etnik yang lain, antara lain: (1) perasaan enak dan kurang enak, (2) pemenuhan pribadi mitra tutur, dan (3) kebutuhan mewujudkan kesebayaan.

a. Perasaan Enak dan Kurang Enak

Pemilihan bahasa yang dilakukan antara warga etnik Using Glundengan dengan warga etnik yang lainnya sering dipengaruhi perasaan enak dan kurang enak untuk menggunakan bahasa yang paling tepat. Hal tersebut disebabkan karena antara penutur dan mitra tutur masih mempunyai norma-norma di dalam bahasa yang mereka pergunakan. Perasaan enak dan kurang enak juga mempengaruhi pemilihan bahasa yang akan mereka pergunakan, ini bisa dilihat pada data 5 dalam ranah sosial. Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh penjual kepada pembeli pada data 5 dalam ranah sosial ini dilakukan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan, karena pelanggan

menggunakan bahasa Indonesia dan penjual merasa kurang enak kalau memakai bahasa daerahnya, yaitu bahasa Using.

b. Pemenuhan Kebutuhan Pribadi Mitra Tutur

Warga etnik Using atau warga etnik lainnya sebagai mitra tutur yang dihormati satu sama lain mengharuskan mereka memakai bahasanya mitra tutur. Hal tersebut dilakukan warga etnik Using atau warga etnik yang lainnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mitra tuturnya. Bila kebutuhan mitra tuturnya sudah terpenuhi maka tujuan penuturnya pun akan tercapai, yaitu menjaga komunikasi yang harmonis dengan mitra tuturnya.

Kegiatan pemenuhan kebutuhan pribadi mitra tuturnya dapat dilakukan melalui percakapan yang mengharuskan salah satu penutur melakukan kegiatan campur kode atau alih kode ke bahasa mitra tuturnya. Kegiatan berbahasa tersebut dapat dilakukan penutur dalam penelitian ini. Contoh penutur yang melakukan kegiatan campur kode atau alih kode bisa dilihat pada data 1,2,3,5,6 pada ranah sosial. Kegiatan peralihan bahasa ini mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan mitra tuturnya, yaitu sama-sama menggunakan bahasa yang sama supaya lebih akrab.

c. Kebutuhan Mewujudkan Kesebayaan

Pemilihan bahasa tertentu juga disebabkan oleh keinginan menunjukkan kesebayaan. Pola komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tuturnya dalam masyarakat Using Glundengan yang sebaya umurnya sering kali menggunakan bahasa yang lebih akrab dan mudah digunakan. Bahasa yang dominan digunakan oleh orang etnik Using memakai bahasa Using sesama orang etnik Using. Pemakaian ragam tersebut dikatakan mewujudkan kesebayaan karena biasanya bahasa tersebut dipakai oleh penutur kepada mitra tuturnya yang mempunyai umur yang sebaya.

4.2.3 Faktor Budaya

Perbedaan konsep budaya yang dimiliki oleh warga etnik Using Glundengan dengan budaya yang dimiliki oleh kelompok lain menyebabkan adanya campuran beberapa bahasa yang mereka pergunakan. Hal itu dipengaruhi oleh penguasaan beberapa bahasa oleh individu masing-masing etnik. Faktor

kebiasaan biasanya yang melatarbelakangi budaya dan kehidupan sosial yang berbeda antara etnik Using Glundengan dengan etnik Madura, Jawa dan lain-lain yang ada di Desa Glundengan. Hal itu juga yang menyebabkan variasi pemilihan bahasa dalam pemilihan bahasa yang dilakukan oleh warga etnik Using Glundengan dengan etnik lain yang ada di Desa Glundengan.



BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa yang terjadi pada masyarakat Using di Desa Glundengan ada empat ranah, yaitu ranah keluarga, ranah sosial, ranah pemerintahan, ranah pendidikan.

Dalam ranah keluarga masyarakat Using Desa Glundengan hampir semuanya menggunakan bahasa Using Glundengan dalam komunikasi setiap harinya, hanya saja terdapat sedikit pengaruh bahasa Jawa dialek Jember. Namun demikian, masyarakat Using dalam ranah keluarga ada juga yang menggunakan bahasa Jawa dialek Jember, ini dikarenakan masyarakat Using Glundengan sudah banyak terpengaruh oleh bahasa Jawa dialek Jember. Selain itu, dalam ranah keluarga masyarakat Using Glundengan juga ada yang menggunakan bahasa Jawa Krama, walaupun sangat jarang terjadi, karena masyarakat etnik Using Glundengan masih ingin mempertahankan bahasa yang mereka miliki.

Dalam ranah sosial, masyarakat Using di Desa Glundengan dalam pemilihan bahasa masih menggunakan bahasa Using setiap harinya, tetapi dalam konteks tertentu dan tergantung dengan mitra tuturnya. Selain itu, masyarakat Using Glundengan menggunakan bahasa Using juga bergantung pada faktor status sosial dan umur. Hal ini dikarenakan agar komunikasi mereka dapat berjalan dengan lancar dan mudah dimengerti. Dalam ranah sosial pemilihan bahasa yang digunakan masyarakat Using kebanyakan tidak mengikuti bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya, yaitu bahasa Madura, karena masyarakat Using Glundengan hampir semuanya tidak bisa menggunakan bahasa Madura. Jika menggunakan bahasa Madura, itu pun hanya sekedar untuk bercanda.

Pemilihan bahasa pada ranah pendidikan masyarakat Using kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia, khususnya pada pendidikan nasional dan dalam keadaan formal. Pada ranah pendidikan tidak hanya dalam pendidikan nasional saja, tetapi terjadi di ranah pendidikan agama, yaitu di TPA. Dalam ranah pendidikan agama masyarakat Using kebanyakan menggunakan bahasa Jawa Krama. Hal ini dikarenakan sebagai wujud kesopanan dalam bertutur dengan guru

mereka atau yang lebih tua dari mereka yang dianggap guru, dan ini juga sebagai wujud budaya yang sudah ada.

Pada ranah pemerintahan faktor sosial yang banyak mempengaruhi terjadinya pemilihan bahasa, di ranah pemilihan pemilihan bahasa ditentukan oleh faktor usia dan, faktor status sosial. Usia muda di ranah pemerintahan tidak mempengaruhi terjadinya pemilihan bahasa oleh penutur yang lebih muda untuk menggunakan bahasa yang lebih hormat. Di usia yang lebih muda di ranah sosial jika status sosialnya lebih tinggi dari yang muda penutur yang lebih muda akan menggunakan bahasa yang mereka kehendaki.

5.2. Saran

Penelitian mengenai pemilihan bahasa pada masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember dapat menjadi penelitian berkelanjutan, karena dalam penelitian ini masih terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu dianalisis. Penulis menyarankan perlunya dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam bentuk pemilihan bahasa. Penelitian mengenai bahasa dan sosial di daerah menarik untuk diteliti, agar dapat memperkaya bidang ilmu bahasa dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alimudin dan I Dewa Putu Wijana. 2004. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Mandar". *Humanika*, 17 (2004), hal.133-143.
- Alwasilah, Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Arta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyo, Muhammad. 1999. "Pemilihan Bahasa sebagai Bahasa Ibu pada Keluarga Etnik Jawa di Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang". Jember: Skripsi Sarjana, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Chaer, Abdul dan Agustin, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Angkasa.
- Halim, Amran. 1984. "*fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia*" *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ibrahim, Syukur ABD. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi: Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, Indah. 2008. "Pemilihan Bahasa di dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Manggaran, Kabupaten Situbondo". Jember: Skripsi Sarjana, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Sholeh, Muchammad. 2005. "Pemilihan Bahasa dalam Komunikasi Sehari-Hari pada Masyarakat Etnik Madura di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Jember: Skripsi Sarjana, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Siahaan, Bistok. A. 2000. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa. FPS 626*. Jakarta: Depdikbud.
- Siahaan. 2000. *Komunikasi "Pemahaman dan Penerapannya"*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito, 1983. *Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Syaifudin, Ali. 2007. "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Sosial antara Penjual Dengan Pembeli di Warung Makan". Jember: Skripsi Sarjana, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Wardhono, Adhitya. dkk. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan: Universitas Jember.
- Zainudin, Sodaqoh. dkk. 1996. Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Osing di Kabupaten Jember. Artikel Ilmiah. Fakultas Sastra. Universitas Jember.

Lampiran

Pedoman Wawancara

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Daftarpertanyaan

1. Apakah anda asli penduduk Desa Glundengan?
2. Bahasa apa yang anda gunakan sehari-hari dalam setiap berkomunikasi dengan orang lain?
3. Kenapa anda menggunakan bahasa ini dalam situasi dan kondisi seperti ini?
4. Faktor apa yang mempengaruhi anda memakai bahasa ini?
5. Apakah dengan orang lain juga dalam situasi dan kondisi seperti ini anda tetap menggunakan bahasa ini?

Informan:

- | | |
|-----------------------------------|------------------------|
| 1. Nama : Andika Muhyi Sanjaya | 8. Nama : Ahmad |
| Umur : 26 tahun | Umur : 50 tahun |
| Pekerjaan : Wiraswasta | Pekerjaan : Guru Ngaji |
| Alamat : Glundengan | Alamat : Glundengan |
| 2. Nama : Siti Maimunah | 9. Nama : Dahlan |
| Umur : 45 tahun | Umur : 40 tahun |
| Pekerjaan : Ibu rumah tangga | Pekerjaan : Wiraswasta |
| Alamat : Glundengan | Alamat : Glundengan |
| 3. Nama : Rahmat | 10. Nama : Bakri |
| Umur : 51 tahun | Umur : 35 tahun |
| Pekerjaan : Pengusaha Genteng | Pekerjaan : Wiraswasta |
| Alamat : Glundengan | Alamat : Glundengan |
| 4. Nama : Sofyan | 11. Nama : Darsono |
| Umur : 25 tahun | Umur : 43 tahun |
| Pekerjaan : Wiraswasta | Pekerjaan : Wiraswasta |
| Alamat : Glundengan | Alamat : Glundengan |
| 5. Nama : Agus | 12. Nama : Slamet |
| Umur : 23 | Umur : 30 tahun |
| Pekerjaan : Wiraswasta | Pekerjaan : Supirtaksi |
| Alamat : Glundengan | Alamat : Glundengan |
| 6. Nama : Ika Fatmawati | 13. Nama : Salem |
| Umur : 30 tahun | Umur : 27 tahun: |
| Pekerjaan : Ibu rumah tangga | Pekerjaan : Wiraswasta |
| Alamat : Dusun Krajan, Glundengan | Alamat : Glundengan |
| 7. Nama : Edi Siswanto | 14. Nama : Imam |
| Umur : 25 tahun | Umur : 23 tahun |
| Pekerjaan : Wiraswasta | Pekerjaan : Wiraswasta |
| Alamat : Glundengan | Alamat : Glundengan |
| 15. Nama : Juma'iyah | 22. Nama : Erman |
| Umur : 60 tahun | Umur : 28 tahun |

- Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Glundengan
16. Nama : Harto
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Tanjungsari
17. Nama : Endang
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Glundengan
18. Nama : Siti
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Glundengan
19. Nama : Maksun
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Tanjungsari
20. Nama : Wahid
Umur : 28 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Glundengan
21. Nama : Nanik
Umur : 40
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Glundengan
29. Nama : Silvy
Umur : 20 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Glundengan
30. Nama : Andik
- Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Glundengan
23. Nama : Maryam
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Glundengan
24. Nama : Saiful
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Glundengan
25. Nama : Rofik
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Kepsek
Alamat : Glundengan
26. Nama : Hozin
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Tamansari
27. Nama : SitiKholifah
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Balung
28. Nama : Toni
Umur : 12 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Glundengan
36. Nama : Safi'i
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Guru Ngaji
Alamat : Glundengan
37. Nama : Heri

- 
- Umur : 10 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Glundengan
31. Nama : Rizal
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Glundengan
32. Nama : Rian
Umur : 10 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Glundengan
33. Nama : Beni
Umur : 10 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Glundengan
34. Nama : Dion
Umur : 13 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Glundengan
35. Nama : Farid
Umur : 12 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Glundengan
- Umur : 40 tahun
Pekerjaan : KepalaDesa
Alamat : Glundengan
38. Nama : Sugik
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glundengan
39. Nama : Holla
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kasun
Alamat : Glundengan
40. Nama : Ratna
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Bidan
Alamat : Glundengan
41. Nama : Ufa
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Glundengan
42. Nama : Noval
Umur : 7 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Glundengan

**DAFTAR KOSAKATA BAHASA USING DI DESA
GLUNDENGAN**

BAHASA USING	BAHASA JAWA DIALEK JEMBER	BAHASA INDONESIA
Isun	aku	saya
siro, iro	koen	kamu
Mbok	mbak (kakak perempuan)	kakak perempuan
ndeleng	ndelok	melihat
Kang	mas (kakak laki-laki)	kakak laki-laki
Sing	seng	yang
Mak	bu	ibu
kancaku	koncoku	temanku
lare	arek	anak
wis	wes	sudah
picise	duwike	uangnya
semini	sakene	segini
koknono	enggak onok	tidak ada
ra' ngerti	enggak ngerti	tidak mengerti
sing paran-paran	enggak opo-opo	tidak apa-apa
paran	opo	apa
nong	neng	di
golet	golek	ari
liwyat	liwat	lewat
kanggo	gawe	untuk
maning	maneh	lagi

Daftar kosakata bahasa Using diatas adalah kosakata yang dianalisis dalam skripsi ini yang digunakan oleh penduduk Dusun Krajan Glundengan, Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

